

**BID'AH-BID'AH**

**H A J I**

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله

Publication 1438 H/ 2017 M

**BID'AH-BID'AH HAJI**

Dikutip dari Buku **HAJI NABI** ❀

Karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani  
Terbitan Al-Qowam, Solo, Cet. IV, 2007 hal. 129-175

eBook ini didownload dari [www.ibnumajjah.ordpress.com](http://www.ibnumajjah.ordpress.com)



---

## PENGANTAR

---



Penulis merasa perlu memberikan lampiran pada cetakan ini berupa catatan tentang bid'ah-bid'ah dalam pelaksanaan haji serta hukum berziarah ke kota Madinah Munawwaroh dan Baitul Maqdis karena banyak kaum muslimin yang tidak mengetahui bid'ah-bid'ah tersebut sehingga terjerumus ke dalamnya. Penulis juga ingin menambahkan nasihat untuk kaum muslimin dengan menjelaskan semua bid'ah itu dan memperingatkan mereka agar menghindarinya karena amal hanya diterima oleh Alloh bila memenuhi dua syarat:

**Pertama, ikhlas** demi mencari keridhaan Alloh, agar dapat melihat wajah-Nya di surga nanti.

**Kedua, harus benar.** Amal bisa disebut benar, yakni disebut amal sholih, hanya apabila amalan itu sesuai dengan ajaran Sunnah, tidak bertentangan dengannya. Sudah menjadi ketetapan di kalangan para ulama dan peneliti ilmiah bahwa setiap yang dianggap ibadah tetapi tidak diperintahkan oleh Rosululloh ﷺ dengan sabdanya serta tidak pernah digunakan oleh beliau sebagai pendekatan diri kepada Alloh dengan amalan beliau, maka ia merupakan pelanggaran terhadap sunnahnya. Sebab, ajaran Sunnah itu ada dua: sunnah *fi'liyyah* (yang berupa perbuatan) dan

sunnah *tarkiyah* (dengan tidak melakukan perbuatan). Segala perbuatan (ibadah) yang tidak dilakukan oleh Nabi ﷺ, maka menurut sunnah perbuatan itu harus ditinggalkan. Misalnya azan untuk sholat Id, atau azan untuk mengebumikan mayat, meskipun pada hakikatnya adalah dzikir dan pengagungan asma Allah عَزَّوَجَلَّ, tetapi dalam kasus ini tidak boleh dijadikan sarana pendekatan diri kepada-Nya, karena merupakan sunnah yang ditinggalkan oleh Rosululloh ﷺ. Para sahabat telah memahami pengertian ini, sehingga sering mereka memberi peringatan terhadap berbagai perbuatan bid'ah dalam skala umum sebagaimana nanti akan disebutkan. Sampai-sampai Hudzaifah bin Yaman رضي الله عنه menyatakan:

كُلُّ عِبَادَةٍ لَمْ يَتَّبِعْهَا أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَلَا تَعْبُدُوهَا

"Setiap ibadah yang tidak pernah dilakukan oleh para sahabat Nabi ﷺ, jangan kalian lakukan."

Sementara Ibnu Mas'ud رضي الله عنه menyatakan:

اتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا، فَقَدْ كُفِّتُمْ عَلَيْكُمْ بِالْأَمْرِ الْعَتِيقِ

"Contohnya Rosululloh dan jangan lakukan perbuatan bid'ah. Kalian telah dicukupi dengan syariat Islam, maka pegang teguhlah ajaran asal tersebut."

Maka beruntunglah orang yang diberikan taufik oleh Allah untuk dapat mengikuti sunnah Rosululloh dan tidak mencampurnya dengan bid'ah. Dengan demikian, hendaknya ia bergembira dengan penerimaan Allah terhadap amal ibadahnya, dan Allah pun akan memasukkannya dalam surga.

Semoga Allah عزوجل menjadikan kita termasuk di antara mereka yang mendengarkan ucapan dan memilih yang terbaik di antaranya.

Harus diketahui bahwa perbuatan-perbuatan bid'ah yang akan kita ulas ini terbagi menjadi dua. Bid'ah yang penulis dapatkan sendiri, yang sebagian ulama menegaskan bahwa itu perbuatan bid'ah dalam buku-buku mereka, maka penulis langsung menisbatkan pernyataan bid'ah itu kepada ulama yang mengatakannya. Jenis bid'ah semacam ini yang terbanyak. Kedua, bid'ah -bid'ah yang ulama belum menyebutkan bid'ah tersebut, akan tetapi ajaran sunnah atau kaidah-kaidah ilmiah *ushuliyah* memberikan justifikasi tentang kebid'ahannya. Tentu saja bid'ah seperti itu tidak penulis nisbatkan kepada ulama mana pun yang menyatakan kebid'ahannya.

**Sumber munculnya bid'ah-bid'ah** tersebut ada beberapa:

**Pertama**, hadits-hadits lemah yang tidak bisa dijadikan hujjah dan tidak boleh dinisbatkan kepada Nabi ﷺ; karena hadits-hadits seperti itu tidak bisa diamalkan menurut kami (para ulama hadits) sebagaimana penulis jelaskan dalam mukadimah *Shifatu Sholati 'n-Nabi* ﷺ. Itulah madzhab kalangan ulama seperti Ibnu Taimiyyah dan yang lainnya.

**Kedua**, hadits-hadits palsu atau hadits-hadits yang tidak ada asalnya sama sekali, namun sebagian ahli fikih tidak menyadarinya sehingga menjadikannya sebagai sandaran hukum. Padahal hadits-hadits seperti itu adalah sumber segala bid'ah dan ibadah yang dibuat-buat oleh manusia.

**Ketiga**, ijtihad-ijtihad dan *istihsan-istihsan* dari sebagian ahli fikih terutama para ulama kontemporer. Mereka tidak melandasi ijtihad mereka dengan dalil syariat apa pun, namun justru menyitir ijtihad itu seperti layaknya perkara yang sudah bisa diterima begitu saja, sampai akhirnya menjadi seperti sunnah yang diikuti. Bagi orang yang meneliti ajaran agamanya, amatlah jelas bahwa semua ijtihad seperti itu tidak layak diikuti karena syariat hanyalah syariat yang ditetapkan oleh Alloh Ta'ala. Seorang pengambil *istihsan*, walaupun ia seorang ahli ijtihad (mujtahid) memang dapat beramal dengan dasar ijtihad yang dianggapnya benar, dan Alloh tidak akan mengazab karena kesalahannya itu. Tetapi kalau kaum muslimin menjadikannya sebagai syariat dan sunnah, jelas tidak bisa. Karena bagaimana mungkin,

sedangkan sebagian ijtihad itu berlawanan dengan amalan yang dipraktikkan oleh Nabi ﷺ sebagaimana nanti akan dipaparkan, insyaallah.

**Keempat**, tradisi dan khurafat (takhayul) yang tidak ada dalilnya dari ajaran Islam, juga tidak bisa diterima oleh logika, meskipun diamalkan oleh sebagian orang bodoh, bahkan dijadikan sebagai syariat. Mereka sama sekali tidak menyandarkan meski sebagian dari perbuatan itu kepada ahli ilmu yang pendapatnya bisa dijadikan patokan.

Harus diketahui pula bahwa bid'ah-bid'ah tersebut tingkat bahayanya tidaklah sama satu dengan yang lain. Sebagian di antaranya tergolong syirik dan kufur nyata sebagaimana yang akan kita simak bersama nanti. Sebagian lagi lebih rendah tingkatnya. Tetapi juga harus diketahui bahwa sekecil apa pun perbuatan bid'ah, bila sudah diketahui sebagai perbuatan bid'ah dalam agama, maka hukum-nya tetap haram. Tidak ada bid'ah —seperti yang diklaim sebagian mereka— yang derajatnya hanya makruh saja. Rosululloh ﷺ bersabda:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

"Setiap bid'ah itu sesat dan setiap kesesatan itu di neraka tempatnya."

Yakni pelakunya. Imam Syathibi رحمه الله telah mengupas persoalan ini sebaik mungkin dalam kitabnya yang kolosal *Al-I'tishom*. Oleh sebab itu, persoalan bid'ah ini amatlah berbahaya. Kebanyakan kaum muslimin masih lengah terhadapnya sedangkan yang mengetahuinya hanya segelintir ahli ilmu.

Cukup sebagai dalil atas bahayanya bid'ah, sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ اللَّهَ حَجَبَ التَّوْبَةَ عَنْ كُلِّ صَاحِبٍ بِدْعَةٍ، حَتَّى يَدَعَ بِدْعَتَهُ

"Sesungguhnya Allah menutup pintu taubat bagi ahli bid'ah sebelum ia meninggalkan bid'ahnya."

Hadits di atas diriwayatkan oleh Thobroni dan Dhoyya' Al-Maqdisi dalam *Al-Ahaditsu 'l-Mukhtaroh* serta yang lainnya dengan sanad shohih dan dinyatakan hasan oleh Mundziri رحمه الله.

Ulasan ini penulis tutup dengan nasihat yang penulis persembahkan kepada para pembaca, dari seorang imam agung kaum muslimin terdahulu, yakni Syaikh Hasan bin 'Ali Al-Barbahari رحمه الله, salah seorang sahabat Imam Ahmad رحمه الله yang wafat pada tahun 329. Beliau berkata,

"Waspadalah terhadap bid'ah-bid'ah kecil, karena bid'ah-bid'ah kecil itu akan terus terbiasa dilakukan sehingga

menjadi besar. Demikian halnya setiap bid'ah yang dilakukan di tengah umat ini, pada awalnya hanya bid'ah kecil yang menyerupai kebenaran. Orang yang menyelami bid'ah tersebut terpedaya olehnya, sehingga tidak mampu lagi keluar dari bid'ah itu. Maka bid'ah itu pun menjadi besar dan menjadi agama yang diyakini. Lihatlah setiap orang yang kita dengar ucapannya pada zaman sekarang ini, jangan kita tergesa-gesa. Jangan kita menyelami sedikit pun dari ucapan itu sebelum kita bertanya dan meneliti apakah pernah ada salah seorang sahabat Nabi ﷺ yang membicarakannya? Atau setidaknya salah seorang ulama Salaf? Kalau ada riwayat salah seorang di antara mereka, silakan berpegang teguh padanya dan jangan diabaikan, jangan pilih hal lain karena bisa menjerumuskan kita ke neraka."

Pembaca yang dimuliakan oleh Alloh, harus kita ketahui bahwa seseorang hanya akan sempurna Islamnya bila ia betul-betul mengikuti ajaran sunnah, jujur, dan berserah diri. Barangsiapa berkeyakinan bahwa ada sisi ajaran Islam yang belum pernah dilakukan oleh para sahabat Nabi, berarti mereka mendustakan para sahabat tersebut. Dengan sikap itu berarti mereka sudah mencap dan mengecam para sahabat. Orang seperti itu adalah ahli bid'ah yang sesat dan menyesatkan, orang yang telah membuat-buat amalan dalam Islam yang bukan termasuk bagian dari padanya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat *Thobaqotu 'l-Hanabilah*, Ibnu Abi Ya'la II: 18-19.



Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada Imam Malik, ketika beliau berkata:

لَا يَصْلُهُ آخِرُ الْأُمَّةِ إِلَّا بِمَا صَلَحَ بِهِ أَوَّلُهَا، فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِينًا، لَا  
يَكُونُ الْيَوْمَ دِينًا

"Generasi penghujung umat ini lianya bisa menjadi baik dengan metode yang membiat baik generasi pertamanya. Yang bukan agama pada umktu itu, maka saat ini pun bukanlah agama."

Semoga sholawat Allah terlimpahkan kepada Nabi kita ﷺ yang bersabda:

مَا تَرَكْتُ شَيْئًا يُقَرِّبُكُمْ إِلَى اللَّهِ إِلَّا وَقَدْ أَمَرْتُكُمْ بِهِ، وَمَا تَرَكْتُ شَيْئًا  
يُبْعِدُكُمْ عَنِ اللَّهِ وَيُقَرِّبُكُمْ إِلَى النَّارِ إِلَّا وَقَدْ نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ

"Tidak aku tinggalkan sesuatupun yang bisa mendekatkan diri kalian kepada Allah pasti sudah aku perintahkan dan tidak aku tinggalkan sesuatupun yang bisa menjauhkan kalian dari Allah dan mendekatkan kalian dengan neraka, pasti sudah kularang."

Segala puji bagi Allah yang dengan kenikmatan-kenikmatan-Nya segala kemaslahatan bisa terlaksana dengan baik.



## BID'AH-BID'AH SEBELUM IHROM



1. Menahan diri agar tidak bepergian di bulan Shofar, serta menahan diri untuk memulai suatu amalan apa pun di bulan itu, seperti menikah, berhubungan intim, dan sejenisnya.<sup>2</sup>
2. Menahan diri untuk tidak bepergian di akhir bulan, yakni bila muncul gugusan bulan scorio.<sup>3</sup>
3. Tidak mau membersihkan rumah atau menyapunya sesudah bepergian. Lihat *Al-Madkhol* oleh Ibnu `I-Haj II: 67.

---

<sup>2</sup> Adapun hadits, "*Barangsiapa memberiku kabar gembira dengan munculnya bulan Shofar, maka aku akan memberinya kabar gembira dengan surga.*" adalah hadits palsu sebagaimana disebutkan dalam *Al-Fatdwa `I-Hindiyyah* V: 230 dan juga berbagai kitab *Al-Maudhu`at* lainnya.

<sup>3</sup> Berkenaan dengan keyakinan ini memang ada hadits yang tidak sah sebagaimana disebutkan dalam *Tadzkirotu `I-Maudhu`at*.

4. Sholat dua rakaat saat keluar untuk berhaji, di rakaat pertama membaca Al-Fatihah dan Al-Kafirun, sementara di rakaat kedua membaca Al-Ikhlash. Seusai sholat mengucapkan doa, "*Allohumma bika `ntasyartu wa ilaika tawajjahtu...*" ("Ya Allah, dengan pertolongan-Mu aku bepergian dan kepada-Mu aku menuju....") Baru kemudian membaca ayat Kursi, surat Al-Ikhlash, dan *Mu'awwidzatain* serta berbagai surat lain yang disebutkan dalam buku-buku mereka, seperti buku *Al-Ihya* karya Ghazali, *Al-Fatawa `l-Hindiyyah*, dan *Syir'atu `l-Islam* serta yang lainnya.<sup>4</sup>
5. Sholat empat rakaat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Sementara hadits: "*Seorang hamba tidak pernah meninggalkan sesuatu yang lebih berguna bagi keluarganya selain dua rakaat yang dia lakukan di rumah mereka saat ia ingin bepergian,*" adalah hadits lemah sanadnya sebagaimana dijelaskan oleh penulis dalam *Silsilatu `l-Ahdditsi `dh-Dho'ifah* nomor 372, sehingga tidak sah dijadikan hujjah beribadah sebagaimana disebutkan dalam *ushulu `l-hadits*. Ucapan Nawawi setelah menjelaskan kelemahan hadits "*...bagi orang yang hendak melakukannya,*" juga tidak benar. Demikian juga hadits Anas, "*Setiap kali Rosululloh ﷺ bersafar, beliau pasti berdoa saat bangkit dari duduk: 'Allohummna inni `ntasyartu ... (Ya Allah, sesungguhnya aku bepergian...).*" Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dan Baihaqi V: 250, ada juga dari 'Umar —ada juga yang mengatakan Ibnu' Amru bin Musawir— namun hadits itu mungkar sebagaimana dijelaskan oleh Bukhori dan dinyatakan lemah oleh para ulama lainnya.

<sup>5</sup> Hadits yang diriwayatkan dalam hal ini lemah juga. Diriwayatkan oleh Khoroihi dalam *Makarimu `l-Akhlaq* dari Anas dengan lafal,

6. Saat keluar dari rumah, orang yang hendak haji membaca surat Ali 'Imron, Ayat Kursi, *Inna Anzalna*, dan Al-Fatihah, dengan keyakinan bahwa semua itu bisa memenuhi segala kebutuhan dunia dan akhirat.<sup>6</sup>
7. Berdzikir dengan keras dan bertakbir ketika mengiringi jamaah haji dan saat menyambut kedatangan mereka. Lihat *Al-Madkhol* IV: 322 dan juga majalah *Al-Manar* XII: 271.
8. Azan saat melepas kepergian jamaah haji.
9. Mengadakan perayaan dengan membawa sobekan kain Ka'bah.<sup>7</sup> Lihat juga *Al-Madkhol* IV: 213 dan *Al-Ibda' fi Mudhorri 'l-Ibtida'* 131-132 juga tafsir *Al-Manar* X: 357.
10. Melepas kepergian jamaah haji — di sebagian negeri Islam— dengan iringan musik.

---

*"Seorang hamba tidak meninggalkan sesuatu bagi keluarganya yang lebih disukai oleh Allah daripada empat rokaat yang dilakukan oleh seorang hamba di rumahnya, yakni bila ia hendak bepergian...."*  
Imam 'Iraqi menandakan, "Hadits ini lemah."

<sup>6</sup> Dalam hal ini ada hadits *marfu'* akan tetapi batil sebagaimana disebutkan dalam *Tadzkiroh* 123.

<sup>7</sup> *Al-Hamdu lillah*, bid'ah yang satu ini sudah punah sejak bertahun-tahun. Akan tetapi muncul pula bid'ah lain yang menggantikannya. Lihat Bajuri, *Syarah Ibnu 'l-Al-Qosim* I: 41. Disitu disebutkan, "Diharamkan melakukan perayaan dengan membawa 'oleh-oleh' haji dan kain Ka'bah atau yang sejenisnya."

11. Bepergian haji sendirian agar lebih dekat kepada Allah, sebagaimana diklaim oleh sebagian kalangan sufi.
12. Pergi haji tanpa bekal dengan alasan tawakal kepada Allah.<sup>8</sup>
13. Bepergian untuk menziarahi kuburan para nabi dan orang-orang sholih.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Penulis menegaskan bahwa itu adalah pendapat batil. Jika pendapat itu benar, tentu orang yang pertama kali melakukannya adalah Rosululloh, tetapi ternyata beliau tidak pernah melakukannya. Karena Rosululloh ﷺ sendiri berbekal hewan sembelihan ketika datang dari makah ke Madinah. Kami sendiri tidak mengerti kenapa Ghozali berpendapat demikian, padahal beliau digelari Hujjatul Islam. Allah berfirman, "*Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik perbekalan adalah takwa.*" Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan orang-orang Yaman yang pergi haji tanpa membawa perbekalan, sambil berkata, "Kami bertawakal." HR. Bukhori dan yang lainnya. Apa kiranya yang mendorong Ghozali melenceng dari hakikat kebenaran yang didasarkan kepada Kitabulloh dan Sunnah Rosul? Apakah kebodohan? Tidak, ia tidak dikenal sebagai orang bodoh. Tetapi yang menyimpangkan beliau adalah ajaran tasawuf yang bisa menggiring pelakunya keluar dari ajaran syariat dengan cara menakwilkan nash secara menyimpang. Beliau memang sama-sama mendalami ilmu tasawuf dan ilmu kalam. Semoga Allah memelihara kita dengan ajaran sunnah agar terhindar dari segala hal yang bertentangan dengannya.

<sup>9</sup> Adapun ziarah yang tidak disertai bepergian jauh tentu saja disyariatkan berdasarkan kesepakatan para ulama, di antaranya adalah Ibnu Taimiyyah. Siapa saja yang menuduh Ibnu Taimiyyah menolak adanya ziarah kubur, berarti ia orang bodoh atau orang yang dengki.

14. Seorang lelaki berakad dengan seorang wanita yang sudah bersuami sementara ia tidak memiliki mahram untuk berhaji, sehingga terpaksa menumpang mahram kepada lelaki tersebut. (Lihat *As-Sunan wal Mubtadi'at* 109).<sup>10</sup>
15. Meminta uang dengan paksa (menarik pajak, upeti -ed.) kepada orang-orang yang berdatangan hendak melaksanakan ibadah haji. Lihat *Al-Ihya* I: 236.
16. Sholat safar dua rakaat setiap kali singgah di suatu tempat sambil berdoa, "*Allohumma anzilni munzalam mubarokaw wa anta khoiru `l-munzilin*" ("Ya Allah, berikanlah tempat persinggahan yang baik bagiku, sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik yang menentukan tempat persinggahan. ")<sup>11</sup>
17. Pada setiap persinggahan membaca surat Al-Ikhlash sekali, ayat Kursi sekali, dan ayat "*Wa ma qodaru `lloha haqqo qodrih*" ("Dan tidaklah mereka bisa mengira-ngira kekuasaan Allah yang sebenar-benarnya...") sekali.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ini termasuk jenis bid'ah yang paling berbahaya karena mengisyaratkan adanya usaha melepaskan diri dari ajaran syariat, bahkan menjerumuskan dalam perbuatan keji. Itu sudah jelas sekali.

<sup>11</sup> Lihat *Syarhu Syir'ati `l-Islam* h. 369, 373-374.

<sup>12</sup> Lihat *Syarhu Syir'ati `l-Islam* h. 369, 373-374.

18. Memakan hasil bumi dari setiap tempat yang disinggahi.<sup>13</sup>
19. Sengaja datang ke suatu lokasi tertentu karena mengharapkan keberkahannya, sementara ajaran syariat tidak menganjurkan demikian, seperti lokasi-lokasi yang disinyalir menyimpan jejak Nabi ﷺ sebagaimana yang diyakini tentang batu besar di Baitul Maqdis, Masjid Al-Qodam Qobli di Damaskus, dan berbagai tempat bersejarah dari para nabi dan orang-orang sholih.

Lihat *Iqtidha'u 'sh-Shirothi 'l-Mustaqimi Mukholafatu Ashhabi 'l-Jahim*. h. 151-152.<sup>14</sup>


---

<sup>13</sup> Ada yang menganjurkan demikian, sebagaimana disebutkan dalam *Syarhu 'sy-Syir'ah* 381. Padahal anjuran atau sunnah adalah hukum syariat yang membutuhkan dalil. Terkadang yang dijadikan dalil adalah sebagai berikut:


Dalam hadits disebutkan, '*Barangsiapa memakan hasil bumi di suatu tempat, maka ia tidak akan terganggu oleh airnya.*' Hasil bumi yang dimaksud adalah bawang merah.

Hadits ini ghorib, tidak diketahui asalnya kecuali dalam *An-Nihayah* oleh Ibnul Atsir. Dalam kitab itu, memang banyak sekali hadits yang tidak ada asalnya.

<sup>14</sup> Diriwayatkan dengan shohih dari 'Umar رضي الله عنه bahwa ia pernah melihat sekelompok orang saat pergi haji, berbondong-bondong menuju suatu lokasi. Beliau bertanya, "Ada apa ini?" Mereka menjawab, "Ini masjid yang Rosululloh ﷺ pernah sholat di sini." Beliau berkata, "Dengan cara inilah para ahlukitab dahulu binasa. Mereka



BID'AH-BID'AH IHROM,  
TALBIYAH, DAN SEJENISNYA



21. Mengenakan terompah khusus dengan ciri-ciri tertentu yang disebutkan dalam beberapa buku.<sup>15</sup>
22. Berihrom sebelum miqat.<sup>16</sup>

---

menjadikan sisa-sisa sejarah para nabi sebagai tempat ibadah. Siapa saja yang kebetulan mendapatkan waktu sholat di sini, silakan sholat. Tetapi yang tidak mendapatkan waktu sholat, jangan sholat." Lihat kitab kami *Tahdziru `s-Sajid* h. 97, lalu perbandingkan dengan *Ihya 'Ulumiddin* I: 235, pasti pembaca akan terheran-heran.

- <sup>15</sup> Syarat-syarat seperti itu tidak pernah dijelaskan dalam Sunnah. Agama Allah itu mudah. Setiap syarat yang tidak terdapat dalam Kitabullah dan Sunnah Rosul adalah batil, meskipun jumlahnya seratus syarat. Demikian diriwayatkan secara shohih dalam Shohih Bukhari. Yang disyaratkan oleh Rosululloh ﷺ adalah mengenakan sandal atau terompah yang tidak sampai menutup mata kaki, yakni tulang yang menonjol di sendi ujung betis seperti disebutkan dalam ayat tentang wudhu. Yakni yang disabdakan oleh Nabi, "*Janganlah orang yang sedang berihrom itu mengenakan khuff, kecuali kalau tidak mendapatkan sandal, bisa mengenakan khuff, tetapi dipotong terlebih dahulu sehingga tidak menutupi mata kaki.*" HR. Bukhori dan Muslim. Sandal standar adalah seperti yang dikenal di Syiria dengan nama *Kandroh* (sejenis sandal jepit) atau *shibath*.
- <sup>16</sup> Itu bertentangan dengan ajaran Sunnah. Adapun hadits, "*Haji akan sempurna bila kita berihrom mulai dari kampung-kampung terdekat dari rumah kita,*" adalah hadits mungkar sebagaimana penulis



23. Mengenakan pakaian ihrom dengan idhthiba'.<sup>17</sup> Lihat *Talbisu Iblis* oleh Ibnu Jauzi h. 154.

24. Melafalkan niat.<sup>18</sup>

---

jelaskan dalam *Silsilatu 'l-Ahaditsi `dh-Dho'ifah* nomor 210. Bahkan ada riwayat yang bertentangan dengannya secara marfu' dan mauquf dari banyak sahabat, seperti 'Umar, 'Utsman, dan yang lainnya sebagaimana penulis jelaskan juga di sana. Alangkah bagusnya riwayat dari Harowi dan yang lainnya, dari Ibnu 'Uyainah bahwa ia menceritakan: Aku pernah mendengar Malik bin Anas didatangi seorang lelaki yang bertanya, "Wahai Abu Abdillah, dari mana saya harus berihrom?" Beliau menjawab, "Dari Dzhulhalifah. Dari lokasi tempat Rosululloh ﷺ memulai ihromnya." Lelaki itu berkata, "Aku ingin berihrom dari masjid di dekat kuburan?" Imam Malik berkata, "Jangan, saya khawatir engkau tertimpa bencana." Lelaki itu bertanya, "Bencana apa itu? Hanya beberapa mil [lebih jauh] saja yang kutempuh?" Beliau menjawab, "Bencana apa lagi yang lebih besar daripada keyakinanmu bahwa engkau sudah lebih dahulu melakukan sebuah keutamaan yang tidak pernah dilakukan oleh Rosululloh? Sesungguhnya aku pernah mendengar firman Allah, '*Berhati-hatilah orang yang menyelisihii urusannya agar mereka tidak tertimpa bencana atau azab yang pedih.*'".

Dengan cara itu kita bisa memahami nilai dari kesepakatan mereka tentang dibolehkannya berihrom dari sebelum miqot tersebut dalam *Syarhu 'l-Hidayah* II: 132. *Wallohu 'l-musta'an*.

<sup>17</sup> Ibnu 'Abidin menyatakan dalam *Hasyiyah*-nya. II: 215, "Idhthiba' itu disunnahkan sebelum thowaf hingga akhir thowaf saja, sedangkan di waktu lain tidak. Demikian disebutkan dalam *Fathu 'l-Qodir* II: 150.

<sup>18</sup> Lihat catatan kaki nomor 9. [yakni dalam kitab haji nabi (kitab aslinya)].

25. Berhaji sambil membisu, tidak mau berbicara. Lihat *Al-Iqtidho'* h. 60.
26. Mengucapkan talbiyah secara berjamaah dan berirama. Lihat *Syarhu 'th-Thoriqoh Al-Muhammadiyah* oleh Al-Haj Rojab I: 115, juga *Al-Madkhol* oleh Ibnul 'l-Haj II: 221.
27. Bertakbir dan bertahlil, sebagai ganti dari talbiyah. Lihat *Kanzu 'l-'Ummal* dari Ibnu 'Abbas III: 30.
28. Setelah bertalbiyah, mengucapkan, "*Allohumma inni uridu 'l-hajja fayassirhu li wa a'inni 'ala ada'i fardhihi wa taqobbalhu minni. Allohumma inni nawaitu ada'a faridhotika fi 'l-Hajji fa 'j'alni mina 'lladzina 'stajabu laka....*"<sup>19</sup> ("Ya Allah, aku ingin melaksanakan haji, mudahkanlah haji ini bagiku dan tolonglah aku menyelesaikan yang wajib, lalu terimalah amal ibadah ini dariku. Sesungguhnya aku telah berniat melaksanakan kewajiban haji kepada-Mu, maka jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang memenuhi panggilan-Mu....")

---

<sup>19</sup> Demikian disebutkan oleh Ghazali bahwa perbuatan itu dianjurkan. Adapun Bajuri I: 329 menyatakan, "Hal itu disunnahkan." Kemungkinan adalah sunnahnya para syaikh. Karena kalau tidak, setiap orang yang memiliki pengetahuan tentang ajaran sunnah akan mengetahui bahwa hal itu tidak memiliki dasar sama sekali.

29. Mengunjungi masjid-masjid yang ada di kota Mekah dan sekitarnya selain Masjidil harom, seperti masjid di bawah bukit Shofa, di halaman Abi Qois, Masjid Al-Maulid, dan berbagai masjid yang dibangun di lokasi-lokasi bersejarah yang pernah didatangi Nabi. Lihat *Majmuatu 'r-Rosa-il Al-Kubro* II: 388-389 dan juga *tafsir surat Al-Ikhlash* oleh Ibnu Taimiyah 179.
30. Mengunjungi gunung-gunung dan lokasi-lokasi sekitar Mekah, seperti Gunung Hira, gunung yang ada di Mina yang disinyalir merupakan lokasi Al-Fida, dan sejenisnya. Lihat *Majmuatu 'r-Rosa-il Al-Kubro* II: 286.
31. Sengaja sholat di Masjid 'Aisyah di Tan'im. Lihat *Majmuatu 'r-Rosa-il Al-Kubro* II: 357-358.
32. Menyalib diri di depan Baitulloh.



### BID'AH-BID'AH THOWAF



33. Mandi untuk thowaf. Lihat *Majmu'atu 'r-Rosa-il Al-Kubro* II: 380.

34. Mengenakan kaus kaki dan sejenisnya sehingga tidak menginjak lantai kamar mandi serta memakai sarung tangan agar tidak menyentuh wanita.<sup>20</sup>
35. Sholat tahiyatul masjid khusus bila masuk Masjidilharom.<sup>21</sup>
36. Niat dengan mengucapkan, "*Nawaitu bithowafi hadza 'l-usbu'i kadza wa kadza*" ("Dengan thowafku minggu ini, aku berniat ini dan itu."). Lihat *Zadu 'l-Ma'ad* I: 455, III: 303, juga *Ar-Raudhotu 'n-Nadiyyah* I: 261.
37. Mengangkat tangan saat menyentuh atau memberi isyarat kepada hajar Al-Aswad seperti dalam sholat. Lihat *Zadu 'l-Ma'ad* I: 303, juga *Safaru 'l-'Adah* oleh Fairuz Abadi hlm. 70<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Syaikul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu'ah* II: 274 menandakan, "Barangsiapa melakukan perbuatan itu, berarti ia telah melanggar sunnah Nabi, para sahabat, dan kaum tabi'in masih terus melakukan thowaf di sekeliling Baitulloh, dan kamar mandi tersebut juga sudah berada di kota Mekah."

<sup>21</sup> Penghormatan kepada Masjidilharom cukuplah dengan thowaf, kemudian melaksanakan sholat di belakang maqom sebagaimana telah dijelaskan mengenai tindakan Nabi ﷺ. Lihat *Al-Qowa'idu 'n-Nuroniyyah*, Ibnu Taimiyyah, (101).

<sup>22</sup> Beliau menyebutkan bahwa yang melakukan hal itu hanyalah orang-orang bodoh, padahal itu adalah Madzhab Hanafi. Itu mereka jadikan hujjah dalam *Al-Hidayah* dengan dasar hadits, "*Tanganku hanya nyaman berada di beberapa lokasi...*" disebutkan di antaranya saat mengusap atau memberi isyarat ke arah Kakbah. Akan tetapi hadits

38. Mengada-adakan pemungutan suara terbanyak untuk mencium Hajar Aswad. Lihat *Al-Madkhol* IV: 223.
39. Berebutan mencium Hajar Aswad serta mendahului imam dalam salam agar bisa mencium Hajar Aswad tersebut.
40. Menyingsingkan ujung kain sarung dan sejenisnya saat mengusap Hajar Aswad atau Rukun Yamani. Lihat *Ath-Thoriqotu 'l-Muhammadiyah* oleh Al-Hajj Rojab 1:122.
41. Saat mengusap Hajar Aswad, mengucapkan, "*Allohumma imanan bika wa tashdiqan bi kitabika.*" ("Ya Allah, demi keimanan kepada-Mu dan pembenaran terhadap ajaran kitab-Mu..."). Lihat *Al-Madkhol* IV: 225<sup>23</sup>

---

itu lemah di semua jalurnya. Meski demikian, masih juga diisyaratkan oleh Ibnul Humam dalam *Al-Fath* II: 148, 153 bahwa hadits itu tidak memiliki asal atau dasar karena di situ disebutkan kata 'hajar'. Sepertinya beliau mengambil pendapat dari Zaila'i dalam *Nashbu 'y-Royah* II: 38. Namun masih perlu diteliti, hanya saja bukan di sini tempat untuk menjelaskannya.

- <sup>23</sup> Dalam *Al-Ma'unah* II: 124 disebutkan bahwa Imam Malik menyalahkan pendapat orang yang apabila menghadap Hajar Aswad mengucapkan, "*Allohumma imanan bikitabika...*" Diriwayatkan juga dari 'Ali dan Ibnu 'Umar secara *mauquf* dengan dua sanad yang lemah. Jangan terpengaruh oleh pendapat Haitsami dalam hadits Ibnu 'Umar, "Dan seluruh perawinya adalah para perawi Ash-Shohih. Mungkin beliau salah duga dengan keberadaan salah seorang perawi yang dikiranya perawi lain." Semua penulis jelaskan dalam *As-Silsilah*.

42. Saat mengusap Hajar Aswad, mengucapkan, "*Allohumma a'udzu bika mina 'l-kibri wa 'l-faqoti wa marotibi 'l-khizyi fi 'd dunya wal akhirah*" ("Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesombongan, kemiskinan, dan kedudukan-kedudukan hina di dunia dan akhirat").<sup>24</sup>
43. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri saat berthowaf. Lihat referensi sebelumnya I: 122.
44. Di depan Ka'bah, mengucapkan, "*Allohumma inna 'l-baita baituka, wa 'l-haroma haromuka, wa 'l-amna amnuka wa hadza maqomu 'l-'aidzina bika mina 'n-nar.*" ("Ya Allah, sesungguhnya rumah ini adalah rumah-Mu, tanah harom ini adalah tanah suci-Mu, tempat aman ini adalah tempat aman dari-Mu, dan maqom ini adalah bagi orang yang berlindung dari api neraka") sambil menunjuk ke arah maqom Ibrahim.
45. Saat tiba di Rukun Iraqi mengucapkan, "*Allohumma inni a'udzu bika mina 'sy-syakki wasy-syirki wa 'sy-syiqoqi wa 'n-nifaq wa su-i 'l-akhlaqi wa su-i 'l-munqolabi fi 'l-ahli wa 'l-mali wa 'l-waladi.*" ("Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keragu-raguan, kemusyrikan, pertikaian, dan kemunafikan. Juga dari

---

<sup>24</sup> Hadits itu disebutkan oleh Suyuthi dalam *Dzailu 'l-Maudhu'at* h. 122. Beliau mengatakan, "Dalam sanadnya terdapat Nahsyal, seorang pendusta."

keburukan akhlak, dari kondisi buruk saat kembali kepada keluarga, harta, dan anak")

46. Saat berada di bawah tadahan air, berucap, "*Allohumma azhillani fi zhillika yauma la zhilla ilia zhilluka wa 'sqini bi ka'si sayyyidina Muhammad, syurbatan haniatan mariatan, la azhmau ba'daha abadan, ya Dza 'l-Jalali wa 'l-ikrom*" ("Ya Allah, berilah kepadaku naungan di hari ketika yang ada hanyalah naungan-Mu. Berikanlah kepadaku minuman dari gelas penghulu kami, Muhammad, minuman yang penuh kenikmatan dan menyejukkan, yang membuat hilang dahagaku setelah meminumnya untuk selama-lamanya. Wahai Pemilik segala keagungan dan kemuliaan").
47. Setelah berjalan cepat pada tiga putaran pertama, lalu mengucapkan, "*Allohumma 'j'alhu hajjan mabruro, wa dzanban maghfuro, wa sa'yan masykuro, wa tijarotan lan taburo, ya 'Aziz ya Ghofur.*"<sup>25</sup> ("Ya Allah, jadikanlah hatiku ini sebagai haji yang mabrur, sebagai pengampun dosa-dosaku, sebagai ibadah yang patut disyukuri, sebagai perniagaan yang tidak akan pernah merugi. Wahai Yang Mahamulia lagi Maha Pengampun").

---

<sup>25</sup> HR. Rofi'i dalam sebuah hadits marfu' dari Nabi. Namun tidak ada asalnya sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Hafizh dalam *At-Talkhish* h. 214, "Saya belum pernah mendapatkannya."

48. Pada empat putaran selanjutnya mengucapkan. "*Robbi 'ghfir wa 'rham wa tajawaz 'amma ta 'lamu, innaka anta 'l-a'azzu 'l-akrom.*" ("Ya Robbi, ampunilah dosa-dosa dan kasihilah diriku, hapuskanlah kesalahanku yang Engkau ketahui, sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahamulia. ")<sup>26</sup>
49. Mencium Rukun Yamani. Lihat *Al-Madkhol* IV: 224.
50. Mencium dua Rukun Syam dan maqom Ibrohim atau mengusap-usap keduanya. Lihat *Al-Iqtidho'* 204 dan *Majmu'atu 'r-Rosail* II: 371, juga *Al-Ikhtiyarotu 'l-'Ilmiyyah* oleh Ibnu Taimiyyah h. 19.

---

<sup>26</sup> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan dalam *Al-Mansak* h. 372: "Dianjurkan dalam thowaf untuk menyebut asma Allah dan berdoa kepada-Nya dengan doa yang disyariatkan. Membaca Al-Quran dengan suara perlahan juga tidak apa-apa. Namun tidak ada dzikir khusus dari Nabi ﷺ yang beliau perintahkan, ucapkan, atau ajarkan. Beliau berdoa dengan segala bentuk doa yang disyariatkan. Sementara dzikir-dzikir khusus yang disebutkan banyak kalangan di bawah tadahan air dan di lokasi lainnya, sama sekali tidak ada dasarnya. Nabi ﷺ biasanya mengakhiri thowafnya di antara dua rukun dengan berdoa, '*Robbana atina fi 'd-dunya hasanah wa fi 'l-akhirati hasanah wa qina 'adzaba 'n-nar.*' ('Ya Robb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia, dan kebaikan di akhirat serta peliharalah diri kami dari siksa api neraka.') Beliau biasa menutup seluruh doanya dengan doa tersebut. Dalam hal itu tidak ada dzikir atau pun doa khusus yang diwajibkan berdasarkan kesepakatan para imam madzhab."



51. Mengusap-usap sekitar Ka'bah dan maqom Ibrohim. Lihat *Tafsir Al-Ikhlash* 177, *Ighotsatu 'l-Lahfan* 1:212, dan *As-Sunan wa 'l-Mubatada'at* 113.
52. Keyakinan tentang *Al-'Urwatu 'l-Wutsqo*, yakni sebuah lokasi di dinding Baitulloh (Ka'bah) yang sejajar dengan pintu Kakbah yang diklaim sebagian kalangan awam bahwa siapa saja yang bisa menyentuh dengan tangannya maka ia telah berpegang teguh pada *Al-'Urwatu 'l-Wutsqo*. Lihat *Al-Ba'its 'ala Inkaril Bida'i wa 'l-Hawadits* oleh Abu Syamah h. 69<sup>27</sup>, *Fathu 'l-Qodir* oleh Ibnul Humam II: 182-183, dan *Al-Ibda'* 165.
53. Ada lagi keyakinan terhadap paku di tengah-tengah Kakbah. Mereka menyebutkan sebagai Paku Bumi. Ada orang yang menyingkap bajunya hingga terlihat pusarnya, lalu menempelkan tubuhnya di lokasi paku tersebut sehingga pusarnya berada tepat di pusat Paku Bumi<sup>28</sup>. Lihat rujukan sebelumnya.

---

<sup>27</sup> Penulis buku itu menyatakan, "Mereka bersusah-payah agar bisa mencapai lokasi tersebut, bahkan mereka saling mendukung, hingga terkadang wanita berada di atas laki-laki."

<sup>28</sup> Ibnul Humam mengistilahkan bid'ah ini dan bid'ah sebelumnya sebagai bid'ah batil yang tidak memiliki dasar dan merupakan perbuatan orang tidak berakal.


54. Sengaja melakukan thawaf saat hujan dengan keyakinan bahwa barangsiapa melakukan hal itu akan diampuni dosa-dosanya yang terdahulu.<sup>29</sup>
55. Mengambil berkah hujan yang turun dari tadahan air Rohmah di Baitulloh.
56. Tidak mau thawaf dengan pakaian kotor. Lihat *Al-Iqtidho'* oleh Ibnu Taimiyyah 60.
57. Menuangkan sisa air minum dari air Zamzam ke sumur sambil berkata, "*Allohumma inni as'aluka rizqon wasi'an wa 'ilman nafi'an wa syifa'an min kulli da'in* ("Ya Allah, berikanlah kepadaku rezeki yang luas, ilmu yang bermanfaat, dan kesembuhan dari segala penyakit....")
58. Sengaja mandi dengan air Zamzam.<sup>30</sup>
59. Berusaha keras untuk membasuh jenggot mereka dengan air Zamzam, demikian juga uang dan pakaian mereka agar penuh berkah. Lihat *As-Sunan wal Mubtada'at* 113.

---

<sup>29</sup> Adapun hadits, "*Barangsiapa berthowaf selama seminggu di tengah hujan, akan diampuni dosa-dosanya yang terdahulu,*" sama sekali tidak ada sumbernya sebagaimana dijelaskan oleh Bukhori.

<sup>30</sup> Ibnu Taimiyyah menyatakan dalam *Al-Mansak* h. 288 : "Dianjurkan meminum air zamzam untuk menambah tenaga sambil membaca doa-doa yang disyariatkan. Tidak ada anjuran untuk mandi dengannya."


60. Disebutkan pada sebagian kitab fikih bahwa dianjurkan bernapas dalam air Zamzam beberapa kali sambil melihat ke atas setiap kali bernapas, dan memandang ke arah Baitulloh.<sup>31</sup>



---

BID'AH-BID'AH WAKTU SA'I  
ANTARA SHOFA DAN MARWA

---



61. Sengaja berwudhu untuk melakukan sa'i antara Shofa dan Marwa dengan keyakinan bahwa barangsiapa melakukan itu maka akan dituliskan tujuh puluh ribu derajat untuk setiap langkah kakinya.<sup>32</sup>
62. Naik ke bukit Shofa hingga menyentuhkan badan ke dinding. Lihat *Hasyiyah Ibni 'Abidin* II: 234.

---

<sup>31</sup> Bid'ah ini pada saat sekarang sudah tidak mungkin dilakukan, *al-hamdu lillah*, karena bangunan yang ada di atas sumur Zamzam sudah diruntuhkan dan diratakan dengan tanah sebagai perluasan tempat sholat, sehingga ruangan sumur itu sekarang berada di bawah tanah, di bawah masjid sehingga tidak mungkin lagi bisa memandang Baitulloh dari sana.

<sup>32</sup> Adapun hadits yang diriwayatkan tentang amalan itu adalah hadits palsu, dikeluarkan oleh Suyuthi dan ulama lainnya dalam *Kumpulan Hadits-Hadits Palsu*. Silakan lihat dalilnya di h. 142. Lihat *At-Tadzkiroh* h. 74.

63. Saat turun dari Shofa mengucapkan, *"Allohumma 'sta'milni bisunnati nabiiyika wa tawaff ani 'ala millatihi wa a'idzni min mudhillati 'l-fitani, birohmatika ya arhama 'r-rohimin."*<sup>33</sup> ("Ya Allah, gunakanlah diriku dengan melaksanakan sunnah Nabi-Mu, wafatkanlah diriku dalam agamanya dan peliharalah diriku dari segala bencana yang menyesatkan, dengan rahmat-Mu, Wahai Yang Maha Pengasih dari segala yang pengasih").
64. Pada waktu sa'i mengucapkan, *"Robbi 'ghfirli wa 'rham wa tajawaz 'amma ta'lamu innaka anta 'l-a'azzu wa 'l-akromu. Allohumma 'j'alhu hajjan mabruro wa 'umrotan mabruroh wa dzanban maghfuro. Allohu akbar, Allohu akbar, Allohu akbar. Al-Hamdu lillah. La ilaha illallohu wahdahu la syarika lah, lahu 'l-mulku wa lahu 'l-hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qodir. La ilaha illallohu wahdah..."* hingga ucapan, *"Walau karihal kafirun."* ("Robbi, ampunilah dosa-dosaku, hapuskanlah kesalahan-kesalahanku yang Engkau ketahui, sungguh Engkau adalah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia! Ya Allah, jadikanlah haji ini sebagai haji yang mabrur dan umroh ini sebagai umroh yang mabrur, dan dosa-dosaku menjadi terampuni. Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Segala puji bagi Allah. Tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Allah, Yang

---

<sup>33</sup> Sebagian di antaranya diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar, yakni yang beliau ucapkan di Shofa. HR. Baihaqi dengan sanad yang dhoif.

Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Yang memiliki kekuasaan dan pujian, Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Allah, Yang Maha Esa..." hingga ucapan, "...meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya. ")<sup>34</sup>

65. Melakukan sa'i empat belas putaran sehingga diakhiri di Shofa.<sup>35</sup>
66. Mengulang sa'i di haji dan umroh. Lihat *Syarhu Muslim* oleh An-Nawawi (IX: 25)
67. Sholat dua rakaat setelah selesai sa'i. Lihat *Al-Ba'itsu 'ala Inkari 'l-Bida* 28 juga *Al-Qawa'idu 'n-Nuroniyyah* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (101)<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Shohih secara mauquf dari Ibnu Mas'ud bahwa beliau berdoa, "*Rabi ghfir wa 'rham wa Anta 'l-A'azzu 'l-Akrotn.*" HR. Baihaqi. Diriwayatkan secara marfu', tetapi tidak shohih.

<sup>35</sup> Yang disunnahkan adalah tujuh kali dan diakhiri di Marwa sebagaimana dijelaskan pada poin 33.


<sup>36</sup> Banyak yang menyatakan bahwa itu sunnah dan dikiyaskan dengan sunnah Thowaf dua rakaat. Ibnul Hammam menyebutkan dalam *Al-Fath II: 156,157*, "Tidak ada perlunya kiyas di sini, karena sudah ada nash/dalil tegasnya, yaitu riwayat dari Muthollab bin Abi Wada'ah yang menceritakan, 'Aku pernah melihat Rosululloh usai melakukan sa'i, lalu sholat dua rakaat di pinggir tempat sa'i. Antara beliau dengan orang-orang yang sedang berthowaf tidak ada seorang pun juga.'" HR. Ahmad dan Ibnu Majah.

Penulis menegaskan bahwa ini kesalahpahaman yang aneh dari seorang ulama sekelas beliau. Lafal sa'i di situ dibaca keliru oleh

68. Terus melakukan sa'i antara Shofa dan Marwa sementara iqomat sudah dikumandangkan sehingga tidak ikut sholat berjamaah.
69. Mengucapkan doa khusus secara berkesinambungan bila sampai di Mina, seperti disebutkan dalam Al-Ihya', "*Allohumma hadzihi mina fa 'mnun 'alayya bima mananta 'ala awliya'ika wa ahli tho'atika.*" ("Ya Allah, inilah Mina, maka karuniakanlah kepadaku apa yang Engkau karuniakan kepada para wali-Mu dan orang-orang yang taat kepada-Mu). Setelah keluar dari Mina, mereka membaca, "*Allohumma 'j'al khoiro ghodwatin ghodawtuha qaththu...dst.*" ("Ya Allah, jadikanlah sebaik-baik keberangkatanku di pagi hari ...dst.")

---


beliau. Sebenarnya yang tepat adalah *sab'a* (putaran thawaf ketujuh) sebagaimana disebutkan dalam *Sunan Ibnu Majah* (2958), juga dalam *Musnad*-nya dengan lafal *usbu*, bukan *sa'i*. Sementara dalam riwayat lain disebutkan, "*Beliau melakukan thawaf tujuh putaran, lalu sholat dua rakaat di depan Ka'bah.*" Hadits itu asalnya tidak shohih sanadnya, karena ada idhthirob (kekacauan) dalam sanadnya itu. Salah seorang perawinya juga tidak dikenal. Sebagaimana penulis jelaskan dalam *Silsilatu 'l-Ahaditsi 'dh-Dho'ifah* 922 seperti dijelaskan sebelumnya, lihat *ta'liq* (komentar) 173.



---

## BID'AH-BID'AH DI AROFAH

---



70. Berwukuf di atas Gunung Arofah pada hari kedelapan pada jam tertentu untuk berjaga-jaga agar tidak salah menetapkan hilal.<sup>37</sup>
71. Menyalakan banyak lilin di malam Arofah di Mina. Lihat *Majmu 'atu 'r-Rosa-il Al-Kubro* II: 377, 378, 379 dan Al-Bujairmi dalam *Hasyiah*-nya II: 211.
72. Berdoa di malam Arofah dengan sepuluh kata sebanyak seribu kali, "*Subhanalladzi fi 's-sama'i 'arsyuhu, subhanalladzi fi 'l-ardhi mauthi'uhu, subhanalladzi fi 'l-bahri sabiluhu....*" ("Mahasuci Allah yang 'Arsy-Nya ada di langit. Mahasuci Allah yang pijakan-Nya ada di bumi. Mahasuci Allah yang jalan-Nya ada di laut...").<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ghozali membenarkan pendapat itu dalam *Al-Ihya*. Beliau menyatakan, "Itu disebut aktivitas Al-Hazm." Ini sungguh aneh sekali jika diucapkan oleh seorang ahli fikih. Karena kalau itu baik, tentu telah dilakukan oleh Rosululloh. Berjaga-jaga itu baik selama tidak bertentangan dengan sunnah Rosul secara tegas.

<sup>38</sup> Diriwayatkan dalam sebuah hadits, namun lemah sanadnya. Bahkan Ibnul Jauzi memasukkannya dalam *Al-Maudhu'at* (Kumpulan Hadits-Hadits Palsu). Beliau mengatakan, "Tidak shohih." Suyuthi menyatakan dalam *Al-Laali* II: 120, "la seorang muslim tetapi fasik."

73. Bepergian dari Mekah ke Arofah sekali jalan pada hari ke delapan. Lihat *Al-Ba'itsu 'ala Inkaril Bida'i* 69-70.<sup>39</sup>
74. Berangkat di malam hari dari Mina ke Arofah. Lihat *Al-Madkhol* IV: 227.<sup>40</sup>
75. Menyalakan api dan lilin di Gunung Arofah. Lihat *Al-Ba'itsu 'ala Inkaril Bida'i* 69 dan *Majmuatu 'r-Rosdil* II: 378, 379, *Al-I'tishom* oleh Syathibi II: 273, dan *Al-Ibda' fi Madhorri 'l-Ibtida'* 165.
76. Mandi untuk menyambut hari Arofah.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Yang disunnahkan bahkan diwajibkan adalah menginap di Mina pada malam Arofah sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Namun sayang, kebanyakan kaum muslimin meremehkan sunnah ini. Ditambah lagi dengan sebagian *muthowwif* (pemandu haji) yang justru tidak mempedulikan petunjuk Nabi dalam haji. Bahkan sebagian ahli fikih juga menyepelkannya. Seperti Ghozali yang menyatakan, "Sesungguhnya menginap di Mina adalah menginapnya orang-orang yang kebetulan singgah, tidak berkaitan dengan ibadah haji."

<sup>40</sup> Yang disunnahkan adalah keluar dari Mina sebelum terbit matahari pada hari Arofah seperti telah dijelaskan.

<sup>41</sup> Hadits yang menyebutkan bahwa Nabi pernah mandi untuk menyambut Idul Fitri dan Idul Adha juga hari Arofah, adalah hadits lemah sekali, seperti yang dijelaskan oleh Zaila'i I: 85 dan Ibnul Humam dalam *Al-Fath* I:45. Hal ini tampaknya luput dari pantauan Ibnu Taimiyyah. Beliau menyatakan dalam *Al-Majmu'ah* II: 280, "Tidak ada diriwayatkan dari Nabi ﷺ juga dari para sahabat dalam haji kecuali tiga jenis mandi: mandi ihrom, mandi masuk Mekah, dan mandi hari Arofah. Selain itu seperti mandi melempar jumroh,



77. Bila berada dekat Arofah, dan tidak sengaja memandang Jabal Rohmah, ada yang mengucapkan, "*Subhanalloh, wa 'l-hamdu lillah, wa la ilaha illallohu allohu akbar*" (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada sembahyan yang haq selain Allah, Allah Mahabesar").
78. Berangkat ke Arofah sebelum waktu wuquf di pertengahan hari Arofah. Lihat *Al-Ibda* 166.
79. Membaca tahlil di atas Arofah seratus kali, kemudian membaca surat Al-Ikhlash seratus kali. Setelah itu membaca sholawat ditambah ucapan, '*Wa 'alaina ma'ahum* ("Dan demikian juga semoga kami mendapat limpahan sholawat bersama mereka,") seratus kali.<sup>42</sup>
80. Diam membisu di atas padang Arofah dan tidak mau berdoa.<sup>43</sup>
81. Mendaki bukit Rohmah di Arofah. Lihat *Majmu'ah* Ibnu Taimiyah II: 380 juga *Al-Ikhtiyarotu 'l-'Ilmiyyah* 69 dan *Al-Madkhol* IV: 227.<sup>44</sup>

---

thowaf, dan mandi saat menginap di Muzdalifah, tidak ada dasarnya sama sekali, bahkan bid'ah."

<sup>42</sup> Hadits yang diriwayatkan dalam hal itu tidak shohih sanadnya. Diriwayatkan oleh Baihaqi dalam *As-Syu'ab*, beliau berkomentar, "Ini jalur yang aneh, namun tidak ada perawinya yang tergolong pemalsu hadits." Sebagaimana juga dinukil dalam *Al-Laali* 1261 dan disebutkan oleh Ibnul Humam dalam *Al-Fath* II: 167 tanpa lafal 'tidak ada'.

<sup>43</sup> Lihat *Al-Madkhol* IV: 229.

82. Memasuki qubah yang ada di puncak bukit Rohmah yang disebut qubah Adam, sholat di situ bahkan berthowaf di sekelilingnya, seperti thowaf keliling Ka'bah. Lihat *Majmu'ah* Ibnu Taimiyyah II: 380 dan *Iqtidho'u 'sh-Shirothi 'l-Mustaqim* 149 serta *Al-Madkhol* IV: 237.
83. Keyakinan bahwa Allah Ta'ala turun pada malam hari di Arofah di atas unta Awroq, menyalami para pengendara yang ada di situ. Lihat *Majmu'ah* Ibnu Taimiyyah I: 279.<sup>45</sup>
84. Berkhotbah di Arofah dengan dua kali khotbah, diselingi dengan satu kali duduk, seperti khotbah Jumat.<sup>46</sup>
85. Sholat Zhuhur dan Ashar sebelum khotbah.<sup>47</sup>
86. Azan Zhuhur dan Ashar di Arofah sebelum khotbah menyelesaikan khotbahnya.<sup>48</sup>

---

<sup>44</sup> Beliau menegaskan, "Tidak disyariatkan mendaki bukit Rohmah berdasarkan kesepakatan para ulama."

<sup>45</sup> Konon sebagian mereka meriwayatkan sebuah hadits. Lalu beliau berkata, "Ini adalah kedustaan terbesar terhadap Allah dan Rosul-Nya. Orang yang mengatakannya adalah pendusta terbesar yang mengatakan sesuatu atas nama Allah dengan bohong."

<sup>46</sup> Disebutkan dalam *Al-Hidayah*, "Demikian pula yang dilakukan oleh Rosululloh ﷺ" Ibnul Humam mengomentarynya dalam *Al-Fath* II: 163, "Saya tidak pernah mendengar hadits dalam persoalan ini."

<sup>47</sup> Hadits dalam persoalan ini adalah syadz dan munkar, karena bertentangan dengan poin ke-58-60. Lihat *Nashbur Rayah* III: 59-60.

87. Ucapan imam kepada jamaah setelah selesai sholat di Arofah adalah "*Atimmu sholatikum fainna qoumun sufr*" ("Sholatlah dengan tanpa qoshor, karena kami orang-orang yang musafir.")<sup>49</sup>
88. Sholat sunnah antara Zhuhur dan Ashar di Arofah.<sup>50</sup>
89. Menentukan dzikir atau doa khusus di Arofah, seperti doa Khidir عليه السلام yang dicantumkan dalam Al-Ihya, diawali dengan ucapan, "*Ya man la yasygholuhu sya'nun 'an sya'nin, wala sam'un 'an sam'in....*" ("Wahai Dzat yang tidak terlalaikan oleh suatu urusan dari urusan [lain] dan tidak terganggu pendengaran [kepada

---

<sup>48</sup> Sunnahnya azan itu dilakukan seusai khotbah sebagaimana dipaparkan pada 60-61.

<sup>49</sup> Disebutkan dalam banyak kitab Madzhab Hanafi, bahwa itu termasuk tugas imam di Arofah kalau dalam keadaan musafir. Di antaranya disebutkan dalam *Tuhfatu 'l-Fuqoha* I: 2: 876. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menandakan dalam *Majmu'ah*-nya II: 378, "Para penduduk Mekah dan non-Mekah mengqoshor sholat dan menjamaknya di Arofah, Muzdalifah, dan Mina sebagaimana dahulu para penduduk Mekah melakukannya bersama Nabi ﷺ di Arofah, Muzdalifah, dan Mina. Mereka juga melakukannya bersama Abu Bakr dan 'Umar. Sementara Nabi ﷺ maupun *Khulafaur Rosyidin* belum pernah memerintahkan penduduk Mekah untuk sholat dengan lengkap dan tidak pernah mengatakan kepada mereka, 'Sholatlah dengan tanpa qashar, karena kami sedang bermusafir.' Siapa saja yang meriwayatkan dari Nabi seperti itu, dia keliru."

<sup>50</sup> Dalam *Syarhu 'l-Hidyyah* disebutkan bahwa itu makruh. Artinya, bahwa itu bid'ah.

sesuatu] dari pendengaran kepada sesuatu [yang lain]...) dan doa-doa lainnya. Sebagian doa itu ada yang mencapai enam halaman dengan ukuran buku kita ini.<sup>51</sup>

90. Sebagian haji beranjak dari Arofah sebelum terbenamnya matahari.
91. Hal yang amat populer di kalangan masyarakat awam adalah wuquf di Arofah pada hari Jumat senilai dengan 72 kali haji. Lihat *Zadu 'l-Ma'dd* I: 23.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menandakan dalam Majmu'ah-nya II: 380, "Nabi ﷺ tidak pernah menetapkan dzikir atau doa apa pun di Arofah. Namun seseorang bisa berdoa dan berdzikir dengan doa dan dzikir apa pun yang disyariatkan. Dia juga bisa bertakbir, bertahlil, dan berdzikir kepada Allah hingga Maghrib."

Penulis menegaskan, "Dapat ditambahkan bahwa disunnahkan melakukan talbiyah." Lihat komentar sebelumnya, nomor 64.

<sup>52</sup> Asal bid'ah ini adalah hadits palsu yang disinggung oleh Ibnu Qoyyim pada rujukan sebelum ini pada bagian paling atas. Beliau mengatakan, "Hadits ini batil, tidak ada dasarnya sama sekali dari Rosululloh ﷺ."

Jangan terpengaruh oleh nukilan 'Allamah Kanwi dalam *Al-Ajwibah Al-Fadhilah* h 37, cet. Halb dari Syaikh 'Ali Al-Qori bahwa dia berkata, "Adapun anggapan sebagian ahli tauhid bahwa sanad hadits ini mengandung kelemahan, walaupun itu benar, tidaklah mempengaruhi maksud hadits ini. Karena hadits dho'if bisa dijadikan alasan dalam *fadhoilu 'l-a'mal* menurut seluruh ulama berkompeten."

Penulis belum mengetahui ulama yang hanya menyatakan lemah hadits ini, sementara Ibnu Qoyyim menilainya sebagai hadits batil.

92. Forum perkenalan yang diadakan sebagian orang dengan membuat pertemuan di malam hari Arofah di masjid-masjid atau lokasi-lokasi di luar kota. Di situ mereka berdzikir dan berdoa dengan mengeraskan suara, menyenandungkan syair, dan deklamasi, untuk menyaingi orang-orang di Arofah. Lihat *Sunan Baihaqi*
- 

Pada hakikatnya ini adalah contoh dari sekian banyak parahnya keyakinan bahwa hadits lemah boleh dijadikan alasan beramal dalam *fadhailu 'l-a'mal*, padahal mereka juga banyak berbeda pendapat dalam penafsiran keyakinan tersebut, sebagaimana dijabarkan pada berbagai jawaban yang sudah disinggung sebelumnya. Sebagian mereka menyatakan hadits itu memang lemah, namun sebagian lagi menukas bahwa hadits lemah juga bisa diamalkan pada *fadhailu 'l-a'mal* tanpa memastikan bahwa hadits itu bebas dari kelemahan yang parah sebagai syarat pengamalan hadits dho'if. Kelemahan mutlak tidak melepaskan kemungkinan hadits itu lemah secara parah, bahkan bisa saja palsu, karena hadits lemah sekali dan hadits palsu termasuk kategori hadits dho'if sebagaimana ditetapkan dalam ilmu mustholah.

Sungguh, apa pula kaitan hadits ini dengan pengamalan hadits dho'if, karena itu berlaku bila seseorang menghadapi pilihan untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan? Namun wuquf di Arofah bertepatan dengan hari Jumat tidaklah demikian halnya. Di samping itu, kami juga mendapatkan nash hadits batil yang disinggung sebelumnya dalam buku kami *Silsilatu 'l-Ahadist 'dh-Dho'ifah wa 'l-Maudhuah* nomor 207 disertai penukilan dari para ulama yang seruju dengan Ibnul Qoyyim bahwa hadits itu batil.

Catatan: pendapat Al-Qori terdahulu bahwa hadits dho'if bisa digunakan dalam *fadhailu 'l-a'mal* tidaklah benar. Perbedaan pendapat dalam soal itu juga cukup dikenal, dan dapat pembaca lihat dalam *Al-Ajwibatul 'l-Fadhilah*, meskipun penulisnya tidak menuntaskan ulasannya dalam persoalan ini.

V: 149, *Al-Iqtidho'* 149, dan *Maniyyatu 'l- Musholli* oleh Al-Halabi 573.



## BID'AH-BID'AH DI MUZDALIFAH



93. *Idho (isro')* yakni tergesa-gesa saat berangkat dari Arofah ke Muzdalifah. Lihat *Zadu 'l-Ma'ad* 337-338.
94. Mandi untuk menginap di Muzdalifah. Lihat *Majmu'atu 'l-Rosail* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah II: 280.
95. Menganjurkan para pengendara untuk turun dari kendaraannya agar bisa masuk Muzdalifah dengan berjalan kaki demi menghormat tanah harom.<sup>53</sup>
96. Selalu melakukan doa secara berkesinambungan bila sampai di Muzdalifah, yakni doa berikut, "*Allohumma inna hadzihi muzdalifah, jama'ta fiha alsinatan mukhtalifah, nas'aluka hawaija mu'tanifah*" ("Ya Allah, sesungguhnya di Muzdalifah ini Engkau kumpulkan

---

<sup>53</sup> Ghozali justru menganjurkan hal itu. Kalau memang itu benar, tentu Nabi ﷺ telah melakukannya. Telah dijelaskan bahwa Rosululloh ﷺ datang ke Muzdalifah dengan berkendaraan. Bahkan saat sholat fajar beliau masih di atas untanya hingga tiba di Masy'ar Harom.

bermacam-macam bahasa, maka kami pun memohon kepada-Mu berbagai keperluan...,") seperti disebutkan dalam *Al-Ihya*.

97. Tidak segera melaksanakan sholat Maghrib saat tiba di Muzdalifah, namun justru sibuk mengumpulkan kerikil.
98. Sholat sunnah antara sholat Maghrib dan Isya, atau menggabungkannya dengan sunnah Isya dan witr setelah dua sholat tersebut, seperti yang dinyatakan oleh Ghozali.
99. Menambah jumlah lampu di malam penyembelihan dan di Masy'ar Al-Harom. Lihat *Al-Ba'itsu 'ala Inkari 'l-Bida'i wa 'l-Hawadits* 25, 69.
100. Begadang dengan beribadah pada malam itu.<sup>54</sup>
101. Berwuquf di Muzdalifah tanpa menginap. Lihat *Ar-Roudhatu 'n-Nadiyyah* I: 267.
102. Membaca doa khusus bila sampai di Masy'ar Al-Harom, yakni, "*Allohumma bihaqqi 'l-masy'ari 'l-haromi wa 'l-baiti 'l-haromi wa 'sy-syahri 'l-haromi wa 'r-rukni wa 'l-maqomi abligh ruha Muhammadin minna 't-tahiyata*

---

<sup>54</sup> Ghozali terkadang menganggap baik begadang seperti itu, bahkan menyebutnya sebagai cara pendekatan diri yang baik. Padahal pada poin ke-72 telah kita ketahui bahwa Nabi ﷺ juga tidur di malam itu hingga terbit fajar. Petunjuk terbaik adalah petunjuk Rosululloh ﷺ. Sebelumnya telah dinukil ucapan Ibnul Qoyyim dalam hal itu.

*wa 's-salama, ya Dza 'l-Jalalati wa 'l-Ikromi*"<sup>55</sup> ("Ya Allah, dengan hak Masy'ar Al-Harom, Baitulharom, bulan harom ini, serta rukn dan maqom, sampaikanlah salam dan penghormatan kami kepada ruh Nabi Muhammad dan masukkan kami ke Surga Darussalam, wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemidiaan.")


103. Ucapan Bajuri I: 325, "Disunnahkan mengambil kerikil yang akan dilemparkan pada hari Nahr dari Muzdalifah, yakni yang berjumlah tujuh, sisanya diambil dari lembah Muhassir."<sup>56</sup>

---


<sup>55</sup> Doa ini selain bid'ah juga bertentangan dengan sunnah Rosul, yakni bertawassul kepada Allah عزوجل dengan keutamaan Masy'ar Harom, Baitul Harom, Syahrul Harom, Rukn, dan Maqom. Tawassul kepada Allah hanya bisa dilakukan dengan asma dan sifat-Nya, sebagaimana dijabarkan secara terperinci oleh Ibnu Taimiyyah. Kalangan Madzhab Hanafi sendiri menegaskan kemakruhan doa, "*Allohumma inni asaluka bihaqqi 'l-masy'ari 'l-harom...* (Ya Allah, dengan haq Masy'ar Harom...dst.)" Lihat *Ar-Roddu 'l-Mukhtar 'ala 'd-Durri 'l-Mukhtar*, di antara buku-buku pegangan mereka.

<sup>56</sup> Perbuatan ini tidak memiliki dasar dari ajaran sunnah, kemungkinan adalah ajaran para syaikh sufi. Namun dalam perinciannya, Ghozali sendiri berlawanan pula. Beliau beranggapan bahwa kerikil-kerikil itu harus disiapkan seluruhnya dari Muzdalifah. Semua itu bertentangan dengan ajaran sunnah seperti dijabarkan sebelumnya pada poin ke-83.





BID'AH-BID'AH  
SAAT MELEMPAR JUMROH



104. Mandi untuk melempar jumroh. Lihat *Majmuah Ibnu Taimiyah* II: 380.
105. Mencuci kerikil dahulu sebelum dilemparkan.<sup>57</sup>
106. Bertasbih atau mengucapkan dzikir lain, bukan bertakbir.
107. Selain bertakbir, ditambah lagi dengan doa, "*Za'man li 'sy-syaithoni wa hizbihi. Allohumma 'j'al hajji mabruro, wa sa'yi masykuro, wa dzanbi maghfuro. Allohumma Imanan bikitabika wa 'ttiba'an lisunnati nabiyyika.*" ("Demi mengusir setan dan golongannya. Ya Allah, jadikan hajiku mabrur, sa'iku dipahalai, dan dosaku diampuni. Ya Alloh, demi keimanan kepada kitab-Mu dan demi mengikuti summh Nabi-Mu").
108. Bajuri menyatakan dalam *Hasyiyah*-nya I: 325, "Disunnahkan setiap kali melempar sebuah kerikil untuk mengucapkan, "*Bismillah, Allohu Akbar, shadaqollohu wa'dah...*" hingga "*...wa law kariha 'l-*

---


<sup>57</sup> Bajairomi menyatakan dalam *Hasyiyah*-nya II, "Melempar jumroh tidak disyaratkan harus suci kerikilnya.".

*kafirun....*" ("Dengan noma Alloh, Alloh Mahabesar, Yang Maha Memenuhi janji-Nya... hingga ucapan,... meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya ").


109. Melakukan tata cara khusus dalam melempar jumroh. Sebagian di antara mereka melakukan cara dengan meletakkan ujung jari jempol kanannya di atas jari telunjuk, lalu meletakkan kerikil di atas jempol tersebut seperti membentuk angka tujuh puluh, baru melemparnya. Sebagian lagi membentuk lingkaran dengan jari telunjuknya dan meletakkan di sendi jari jempol seperti membentuk angka 10.<sup>58</sup>
110. Membatasi lokasi bagi pelempar jumroh, yakni dengan jarak lima hasta antara pelempar dengan sasaran lemparan, atau lebih jauh daripada itu.
111. Melempar jumroh dengan sandal.

---

<sup>58</sup> Ibnul Humam menjelaskan, "Kemungkinan untuk melakukan lemparan dengan cara ini dalam kondisi berdesak-desakan adalah sulit. Selain itu, juga tidak ada dalil yang menunjukkan keutamaan cara tersebut. Secara mendasar, lebih baik melakukan yang termudah. Silakan lihat komentar (catatan kaki) nomor 83.



BID'AH-BID'AH SAAT MENYEMBELIH  
DAN MENCUKUR (MENGUNDUL) RAMBUT



112. Tidak mau menyembelih hewan yang diwajibkan, tetapi menggantinya dengan uang untuk disedekahkan dengan anggapan bahwa daging sembelihan itu banyak berserakan di atas tanah, tidak bisa dimanfaatkan kecuali sedikit saja.<sup>59</sup>
113. Sebagian orang menyembelih untuk haji tamattu' di Mekah, sebelum hari Nahr.
114. Memulai menggundul dari sebelah kiri kepala.<sup>60</sup>
115. Hanya menggunduli seperempat bagian kepala saja.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Ini termasuk bid'ah paling jelek, karena mengandung unsur pembatalan terhadap nash syariat dari Kitabulloh dan Sunnah Rosul dengan akal, padahal yang bertanggung jawab terhadap pemanfaatan daging tersebut adalah penyembelih sendiri. Mereka tidak melaksanakan penyembelihan dengan cara-cara dan petunjuk yang disyariatkan oleh Alloh Yang Mahabijaksana sebagaimana disebutkan dalam komentar no. 92.

<sup>60</sup> Sunnahnya memulai dari sebelah kanan kepala seperti disebutkan dalam komentar no. 90.

<sup>61</sup> Padahal yang wajib adalah menggunduli seluruh kepala, sebagaimana dalam firman Alloh, "Menggunduli kepala mereka atau mencukurnya...", juga berdasarkan sabda Nabi ﷺ, "Semoga Alloh

116. Ghozali mengucapkan dalam *al-Ihya'*, "Sunnahnya adalah menghadap kiblat saat mencukur rambut."
117. Saat berdoa mengucapkan, "*Al-Hamdu lillahi 'ala ma hadana wa an'ama 'alaina, allohumma hadzihi nashiyati biyadika fataqobbal minni wa 'ghfirli dzunubi, allohumma 'ktub li bikulli sya'rotin hasanatan, wa 'mhu biha 'anni sayyi'atan, wa 'rfa' li biha darojatan, allohumma 'ghfirli wa li 'l-muhalliqin wa 'l-muqoshshirin, ya wasi'a 'l-maghfiroti, amin.*"<sup>62</sup> ("Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami, memberikan karunia kepada kami. Ya Allah,

---

memberikan rahmat-Nya kepada orang-orang yang menggunduli kepalanya...." Cara mencukur seperti di atas jelas bertentangan dengan larangan Nabi untuk mencukur rambut dengan *qaza* (mencukur sebagian dan membiarkan sebagian lain), demikian juga sabda beliau, "Cukurlah seluruhnya atau biarkan tanpa dicukur seluruhnya." Oleh sebab itu, Ibnul Humam menandakan, "Konsekuensi dalil tersebut adalah diwajibkannya mencukur secara keseluruhan sebagaimana pendapat Imam Malik dan itulah yang lebih tepat dalam pelaksanaannya."

<sup>62</sup> Hal itu dianjurkan dalam *Fathu 'l-Qodir*, namun tidak disebutkan satu dalil pun. Setahu penulis, hal itu memang tidak ada dasarnya dalam ajaran sunnah. Selain itu, penulis khawatir ucapan, "Ya Allah, tuliskanlah kebajikan untuk setiap helai rambut...", termasuk berlebih-lebihan dalam doa yang dilarang dalam Islam. Bagian awalnya mungkin mencontek hadits tentang kurban, "...pada setiap helai bulunya terdapat kebajikan bagi penyembelihnya." Padahal itu adalah hadits palsu sebagaimana penulis jelaskan dalam *Al-Ahaditsu 'dh-Dho'ifah*, lafal Udhhiyyah setelah nomor 1000.



inilah ubun-ubun kepalaku, terimalah dari kami dengan tangan-Mu sendiri, lalu ampunilah dosa-dosaku. Ya Allah, tuliskanlah bagiku kebaikan dengan setiap helai rambutku, dan hapuskanlah dengannya satu keburukan, tingkatkan dengannya satu tangga kebajikan. Ya Allah, ampunilah diriku, orang-orang yang menggunduli kepalanya dan mencukur rambutnya, wahai Dzat Yang Mahaluas Ampunannya, amin.")

118. Melakukan thawaf di seputar masjid tempat pelemparan jumroh. Lihat *Majmu'atu 'r-Rosail Al-Kubro* II: 380-381.
119. Dianjurkannya sholat 'Id di Mina pada hari Nahr (hari penyembelihan). lihat *Al-Qowaidu 'n-Nuroniyyah* h. 101.<sup>63</sup>
- 120- Tidak mau melakukan sa'i setelah thawaf ifadhoh dalam haji tamattu'.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Ini merupakan kelalaian terhadap ajaran Sunnah. Nabi ﷺ dan para Khulafaur Rosyidin tidak pernah sholat di Mina pada hari Id sama sekali. Lihat *Majmu'ah Ibnu Taimiyyah* II: 385, di situ Ibnu Taimiyyah menegaskan, "Di Mina tidak ada sholat khusus. Melempar jumroh 'Aqobah itu sendiri bagi kaum haji sama nilainya dengan sholat Id bagi mereka yang di luar haji."

<sup>64</sup> Karena diriwayatkan secara sah bahwa adanya sa'i tersebut sebagaimana telah dijelaskan dalam komentar nomor 94.

  
BERMACAM-MACAM BID'AH, TERMASUK  
BID'AH-BID'AH DALAM THOWAF WADA'  


121. Mengadakan perayaan dengan kain penutup Ka'bah. Lihat *Tafsiru 'l-Mannar* I: 468.
122. Juga dengan menggunakan kain penutup maqom Ibrohim.<sup>65</sup>
123. Mengikatkan sehelai kain di maqom dan mimbar untuk memohon dipenuhinya kebutuhan mereka.<sup>66</sup>
124. Menulis nama masing-masing di dinding Kakbah, bahkan menyarankan orang lain untuk melakukan hal yang sama. Lihat *As-Sunan wa 'l-Mubtada'at* 113.
125. Berjalan di hadapan orang yang sedang sholat di Masjidilharom.<sup>67</sup>

---


<sup>65</sup> Bajuri menandakan dalam *Hasyiyah*-nya I: 41, "Diharamkan melakukan upacara peringatan dengan membawa 'oleh-oleh haji', kain penutup maqom Ibrohim, dan sejenisnya."

<sup>66</sup> Kebiasaan ini semakin meningkat tajam akhir-akhir ini melebihi sebelumnya sehingga menunjukkan bahwa negara tauhid sendiri mulai melalaikan pemberantasan segala hal yang bertentangan dengan persatuan umat yang menjadi dasar kekuatan mereka. Demikian juga dengan para syaikh dan jamaah *amar ma'ruf nahi munkar*, kecuali sedikit yang dikehendaki oleh Alloh.


126. Memanggil orang yang sudah haji dengan sebutan "Haji". *Talbisu Iblis* oleh Ibnul Jauzi h. 154, *Nuru 'l-Bayan fi Bida'i Akhiri 'z-Zaman* h. 82.
127. Keluar dari Mekah untuk melakukan umroh sunnah. Lihat *Al-Ikhtiyarotu 'l-'Ilmiyyah* 70.
128. Keluar dari Masjidilharom setelah thowaf Wada' dengan cara berjalan mundur.<sup>174'</sup> Lihat *Majmuatu 'r-Rosail Al-Kubra* II: 288, *Al-Ikhtiyarotu 'l-'Ilmiyyah* h. 70, dan *Al-Madkhol* IV: 238.
129. Mencat rumah para jamaah haji dengan cat putih (kapur) serta mengukirnya dengan gambar-gambar (relief), serta menuliskan nama dan tanggal lahir haji yang bersangkutan. Lihat *As-Sunan wa 'l-Mubtada'at* h. 113.

---

<sup>67</sup> Demikianlah, meskipun sebagian kalangan ahli ilmu berpendapat demikian. Tidak diragukan bahwa perbuatan itu bertentangan dengan ajaran sunnah, karena hadits-hadits yang diriwayatkan sehubungan dengan larangan lewat di hadapan orang yang sedang sholat serta perintah agar orang yang sholat tersebut mendorong orang yang lewat di hadapannya bersifat umum, meliputi setiap orang sholat di masjid mana pun. Dalil yang mereka gunakan untuk memberikan dispensasi terhadap kota Mekah tidak bisa dijadikan hujjah, yakni hadits Al-Muththolib bin Abi Wada'ah bahwa ia pernah melihat Nabi ﷺ sholat, sementara antara dirinya dengan Ka'bah ada sutrohnya, sedangkan orang-orang berlalu-lalang dihadapannya. Riwayat itu tidak secara tegas menunjukkan bahwa orang-orang berlalu-lalang antara beliau dengan sutroh atau letak sujudnya. Di samping itu, riwayat tersebut juga lemah sebagaimana penulis jelaskan dalam *As-Silsilah* nomor 932.



BID'AH-BID'AH  
DI MADINAH MUNAWWAROH



130. Sengaja melakukan perjalanan untuk menziarahi makam Rosululloh.<sup>68</sup>
131. Menitipkan pesan melalui haji dan para peziarah untuk disampaikan kepada Nabi ﷺ.
132. Mandi sebelum masuk kota Madinah Munawwaroh.
133. Pendapat bahwa jika melihat kebun-kebun kota Madinah mengucapkan, *"Allohumma hadza haromu rosulika fa 'j'alhu li wiqoyatan mina 'n-nari wa amanan mina 'l-'adzabi wa su'i 'l-hisab."* ("Ya Allah, ini adalah tanah suci dari Nabi-Mu, maka jadikanlah tanah ini sebagai pencegah diriku masuk neraka, perlindungan dari siksa, dan hisab yang buruk.")
134. Saat masuk Madinah mengucapkan, *"Bismillahi 'ala millati Rosululillah. Robbi adkhilni mudkhola shidqi 'w-wa*

---

<sup>68</sup> Sunnahnya adalah mendatangi Masjid Nabawi berdasarkan sabda beliau, *"Tidak dibolehkan melakukan perjalanan dengan sengaja kecuali ke ketiga masjid...."* Kalau tiba di masjid tersebut, lalu melakukan sholat di dalamnya, boleh saja menziarahi kuburan beliau.



*akhrijni mukhroja shidqi 'w-wa 'j'al li mi 'lladunka shulthonan nashiro.*" ("Robbi, masukkanlah diriku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan diriku di tempat keluar yang benar serta berikan kepadaku kekuatan yang membuatku jaya dari sisi-Mu.")

135. Mempertahankan posisi kuburan Nabi di dalam masjid Masjid Nabawi.<sup>69</sup>

136. Menziarahi kuburan Nabi sebelum sholat di masjid Nabawi.<sup>70</sup>

137. Sebagian mereka berdiri di hadapan kuburan dengan penuh kekhusyukan dengan meletakkan tangan kanan di atas tangan kirinya, seperti yang biasa mereka lakukan saat sholat.

138. Sengaja menghadap kuburan saat berdoa.

139. Sengaja menuju kuburan saat ingin sekali doanya dikabulkan. Lihat *Al-Ikhtiyarotu 'l-'Ilmiyyah* 50.

---

<sup>69</sup> Seharusnya kuburan itu dipisahkan dari masjid dengan menggunakan tembok sebagaimana yang dilakukan di masa Khulafaur Rosyidin seperti yang penulis jelaskan semenjak bertahun-tahun yang lalu dalam *Tahdziru 's-Sajid min Ittikhodzi 'l-Quburi Masajida*.

<sup>70</sup> Lihat *Majmu'atu 'r-Rosail Al-Kubro* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah II: 390.

140. Bertawasul kepada Nabi ﷺ saat berdoa kepada Allah عزوجل.

141. Meminta syafaat dan yang lainnya kepada beliau ﷺ.

142. Ibnul Hajj<sup>71</sup> menyebutkan dalam *Al-Madkhol* I: 259 bahwa di antara adab menziarahi kubur Rosululloh adalah tidak menyebutkan segala keperluan dan permohonan ampun dengan lisan, karena beliau lebih mengetahui tentang kebutuhan dan kemaslahatan mereka.

143. Demikian juga dengan ucapan Ibnul Hajj I: 264, "Tidak ada bedanya antara keberadaan Rosululloh saat masih hidup dengan sesudah wafat, beliau tetap dapat melihat dan mengetahui kondisi mereka, niat, kepasrahan, dan gerak hati mereka."

144. Meletakkan tangan di atas jendela kamar tempat kuburan Rosululloh ﷺ berada untuk memohon berkah, bahkan sebagian orang bersumpah, "Dengan kemuliaan di mana tangan ini ku letakkan pada jendela kamarnya, aku katakan, 'Berikanlah syafaatmu, wahai Rosululloh!'"

---

<sup>71</sup> Beliau ini meski memiliki keutamaan dan bukannya yang tersebut di atas bisa dijadikan rujukan yang baik untuk mengenal bid'ah, akan tetapi dia sendiri meyakini khurofat, tidak bisa dijadikan sandaran dalam persoalan akidah dan tauhid.

145. Menciumi kuburan dan mengelus-ngelusnya atau setidaknya bagian yang dekat dengan kuburan baik kayu maupun sejenisnya. Lihat *Fatawa Ibnu Taimiyyah* IV: 310, *Al-Iqtidho'* 176, *Al-I'tisham* II: 134-140, *Ighotsatu 'l-Lahfan* I: 194, *Al-Ba'its* oleh Abu Syamah (70), juga Barkuwi dalam *Athfalu -l-Muslimin* 234 serta *Al-Ibda'* 90.<sup>72</sup>

146. Melakukan tata cara khusus dalam menziarahi kubur Nabi ﷺ dan dua orang sahabat beliau (Abu Bakr dan 'Umar), juga dengan mengucapkan salam yang khusus pula seperti yang diungkapkan oleh Ghozali, "Berdiri di hadapan kubur tersebut, lalu mengelilingi kiblat dan menghadap ke arah tembok kuburan kira-kira sejarak empat hasta dari arah pilar yang berada di ujung tembok sambil mengucapkan, '*Assalamu 'alaik, wahai Rosululloh! Wahai Aminulloh, wahai Habibulloh!*' Disebutkan salam yang panjang, baru kemudian membaca sholawat dan mengucapkan doa panjang pula sesudahnya yang hampir mencapai tiga lembar. Lalu mundur kira-kira satu hasta, karena kepalanya sejajar dengan pundak Rosululloh, lalu membaca salam kepada Abu Bakr, baru mengucapkan salam kepada 'Umar Al-

---

<sup>72</sup> Ghozali telah melakukan hal yang baik saat mengingkari tradisi mencium kuburan tersebut. Beliau berkata dalam *Al-Ihya* 1:244, "Itu adalah adat kebiasaan kaum Nasrani dan Yahudi." Apakah mereka tidak berpikir?.

Faruq sambil mengucapkan, *'Assalamu 'alaikuma* (salam untuk kalian berdua), wahai pengawal setia Rosululloh dan penolong beliau dalam mengemban....' Kemudian kembali lagi berdiri di hadapan kuburan sambil menghadap kiblat. Dilanjutkan dengan membaca tahmid dan memuji nama Allah lalu membaca ayat, *'Wa law annahum idz zholamu ...dst'* ('Dan tatkala mereka berbuat zhalim...,') kemudian membaca doa yang panjangnya kira-kira setengah halaman.<sup>73</sup>

147. Sengaja sholat di hadapan kuburan beliau ﷺ. Lihat *Ar-Roddu 'ala 'l Bakri* oleh Ibnu Taimiyyah 71, *Al-Qoidatu 'l-Jaliyyah* 125-126, *Al-Ighotsah* I: 194-195, dan *Al-Khodimi' ala 'th- Thoriqoh Al-Muhammmadiyah* IV: 322.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Yang disyariatkan adalah mengucapkan salam dengan ringkas. *"Assalamu 'alaika, ya Rosulallohi wa rohmatullohi wa barokatuh. Assalamu 'alaika ya Aba Bakr. Assalamu 'alaika ya Umar!"* seperti yang dilakukan oleh Ibnu 'Umar saat menziarahi kuburan mereka. Kalau mau ditambahkan ucapan sedikit sekadar untuk bisa dipahami dan tidak selalu dilakukan, tidak menjadi masalah.

<sup>74</sup> Selama tiga tahun tinggal di Madinah ini (1381-1382) penulis yang bertugas sebagai pengajar di Jami'ah Islamiyyah menyaksikan banyak sekali bid'ah yang dilakukan di Masjid Nabawi. Namun sayangnya para penanggung jawab dalam persoalan ini hanya membiarkannya saja, sama persis sebagaimana keadaan yang penulis lihat di negeri penulis, Syria.

Di antara bid'ah-bid'ah tersebut ada yang berbentuk perbuatan syirik nyata, seperti bid'ah berikut ini: banyak jamaah haji yang sengaja

148. Duduk di kuburan dan sekitarnya dengan membaca Al-Quran dan berdzikir. Lihat *Al-Iqtidho'* 183-210.

149. Sengaja datang ke kuburan Nabi ﷺ setiap selesai sholat.<sup>75</sup>

---

sholat di hadapan kuburan Nabi yang mulia, menghadap ke arah sebuah mihrab kecil peninggalan bangsa Turki. Seolah-olah dengan perbuatannya mereka berkata, "Orang-orang bodoh sedang sholat menghadapnya." Ditambah lagi bahwa tempat sholat yang mereka gunakan itu dialasi dengan sajadah terbaik. Saya pernah berbicara dengan seorang yang terpandang mengenai pentingnya menghalangi orang-orang bodoh itu agar tidak melakukan tindakan-tindakan menyimpang tersebut. Saran paling sederhana yang saya sampaikan kepada beliau agar memindahkan saja sajadah yang ada di tempat itu, bukan mihrabnya. Beliau menjanjikan hal yang baik kepada penulis. Namun sayang, penanggung jawabnya tidak juga melakukan hal itu, dan mungkin tidak akan pernah mau melakukannya, kecuali bila Allah menghendaki. Karena biasanya ia memperturutkan kehendak dan kesukaan para penduduk Madinah, namun tidak mengindahkan nasihat para ulama meskipun dari penduduk kota Madinah juga. Hanya kepada Allah saja kita mengadakan betapa lemahnya iman kaum muslimin dan betapa besar kecenderungan hawa nafsu mereka sehingga tauhid sekalipun tidak lagi bermanfaat untuk mereka karena tergila-gila oleh harta dunia, kecuali sedikit saja di antara mereka, yakni yang Allah kehendaki. Sungguh benar apa yang disabdakan oleh Rosululloh, yang artinya, "Godaan terberat bagi umatku adalah harta."

<sup>75</sup> Di samping ini merupakan perbuatan bid'ah dan sikap berlebihan dalam agama, juga termasuk pelanggaran terhadap sabda Nabi ﷺ, "*Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan. Bacakanlah sholawat kalian kepadaku di mana pun kalian berada, sesungguhnya sholawat itu pasti akan sampai.*" Perbuatan ini

150. Sebagian penduduk Madinah sengaja berziarah ke kuburan Nabi setiap kali masuk masjid.
151. Menghadap ke arah kuburan Nabi yang mulia saat pertama kali masuk masjid atau keluar dari masjid, dan berdiri dengan khushyuk meski masih jauh dari kuburan itu.
152. Selesai shalat membaca dengan keras ucapan berikut, "*Assalamu 'alaik ya Rosulalloh!*" Lihat *Majmu'atur Rosail* II: 397.
153. Mengambil berkah dari air hujan yang turun dari *Dihan Akhdhor* yang berada di atas kuburan Nabi ﷺ.
154. Melakukan pendekatan diri kepada Allah dengan menyantap kurma *Ash-Shoihani* di Roudhoh Syarifah antara mimbar dengan kuburan Nabi ﷺ. Lihat *Al-Ba'itsu 'ala Inkdri 'l-Bida'i wa 'l-Hawaditsh*. 70 dan *Majmuatu 'r-Rosail Al-Kubro* II: 396.
155. Memangkas rambut mereka dan melemparkannya dalam sebuah pundi besar dekat dengan tanah kuburan Nabi. Lihat dua rujukan sebelumnya.

---

menyebabkan banyak sekali ajaran sunnah menjadi hilang dan juga hilangnya berbagai keutamaan lain, yaitu berbagai macam dzikir dan wirid sesudah salam. Mereka meninggalkan semua itu dan justru memperhatikan perbuatan bid'ah ini. Semoga Allah memberikan rahmat kepada ulama Salaf yang mengatakan, "Setiap kali perbuatan bid'ah dilakukan, pasti akan hilang satu ajaran sunnah bersamanya."

156. Sebagian di antara mereka mengusap-usap dua pokok kurma tembaga yang diletakkan di masjid sebelah barat mimbar.<sup>76</sup>

157. Banyak kalangan penduduk Madinah dan orang-orang luar yang konsisten melakukan sholat di Masjid Al-Qodim (bagian asli Masjid Nabawi) sehingga memutuskan shaf pertama yang berada dekat dengan kuburan 'Umar dan yang lainnya.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Kedua pokok itu tidak ada gunanya sama sekali. Keduanya dibuat di situ sebagai hiasan saja. Demi melenyapkan perbuatan bodoh seperti itu, kami sudah memperingatkan yang bertanggung jawab agar membongkarnya saja. Tetapi peringatan tersebut tidak diindahkan juga.

<sup>77</sup> Sebagian ulama bahkan terjerumus juga dalam bid'ah ini. Syubhat yang mereka kemukakan dalam hal ini adalah berpegang pada isyarat sabda Nabi ﷺ, "*Sholat di masjidku ini setara dengan seribu sholat...*," padahal itu bukanlah dalil dari perbuatan yang mereka lakukan. Karena hadits itu tidak menghalangi adanya keutamaan yang sama pada bagian masjid yang dilebarkan sebagaimana perluasan yang sekarang juga terlihat di Masjidil Haram di Mekah. Di samping bahwa hadits itu hanya menunjukkan anjuran sholat di masjid tersebut, dan sama sekali tidak mewajibkan. Bila demikian, mereka boleh tetap melakukan sholat sunnah yang tidak dilaksanakan secara berjamaah, di bagian masjid tersebut, namun tidak boleh kalau mereka berbuat hal serupa dalam sholat berjamaah. Itu salah. Karena, ibaratnya sama saja dengan membangun istana tetapi sambil menghancurkan seluruh kota, terutama kalau mereka dari kalangan orang-orang berilmu. Dengan perbuatan itu mereka telah menghilangkan banyak hal yang jauh lebih banyak keutamaannya daripada perbuatan mereka. Bahkan

---

sebagian dari amalan tersebut lebih wajib, dan berdosa bila ditinggalkan. Kami bisa menyebutkan sebagian di sini...

*Pertama:* meninggalkan kewajiban menyambung shoff. Menyambung shoff hukumnya wajib sebagaimana disebutkan dalam banyak hadits, di antaranya sabda Rosululloh ﷺ, "Barangsiapa menyambung shoff, pasti akan diikat oleh Allah tali persaudaraannya. Barangsiapa memutuskan shoff, pasti akan diputuskan oleh Allah tali persaudaraannya." HR. Nasai dan yang lainnya dengan sanad yang shohih. Bukti yang terlihat sekarang ini di Masjid Nabawi adalah shoff-shoff pertama dibangun tambahan yang menghadap kiblat tidak bisa sempurna akibat sebagian mereka yang demikian bersikeras untuk sholat di bagian masjid yang lama. Dengan perbuatan itu, mereka terjerumus dalam dosa.

*Kedua:* sebagian orang berilmu tidak mau sholat di belakang imam, sementara Nabi ﷺ memerintahkan mereka demikian dalam sabda beliau, "*Hendaknya yang sholat tepat di belakang imam di antara kalian adalah kalangan ahli ilmu dan cerdas pandai, baru yang tingkat ilmunya sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka lagi, demikian seterusnya.*" HR. Muslim

*Ketiga:* mereka semua kehilangan kesempatan sholat di shoff-shoff utama, terutama short pertama, padahal Rosululloh ﷺ bersabda, yang artinya, "Sebaik-baik shoff bagi kaum lelaki adalah shoff pertama, dan yang terburuk adalah shoff terakhir." HR. Muslim dan yang lainnya. Rosululloh ﷺ juga bersabda, "*Seandainya kaum muslimin mengetahui keutamaan azan dan shoff pertama, dan mereka hanya bisa mendapatkannya dengan cara mengundinya, pasti mereka akan berundi.*" HR. Bukhori dan Muslim. Meskipun kita tidak bisa menegaskan bahwa sholat pada shoff pertama di Masjid Nabawi sekarang ini lebih utama daripada shoff terakhir pada bagian masjid lama, tetapi tak seorang pun di antara mereka yang juga bisa membuktikan kebalikannya. Akan tetapi jika poin ketiga ini digabungkan dengan dua poin sebelumnya, maka tidak diragukan lagi bahwa sholat pada shoff pertama harus diutamakan daripada



158. Sebagian pengunjung kota Madinah memaksa diri untuk tinggal di kota itu selama satu minggu agar dapat sholat empat puluh kali (sebagian orang menyebutnya *sholat arba'in-ed.*) di Masjid Nabawi, dengan tujuan mendapatkan pembebasan dari kemunafikan dan diselamatkan dari siksa neraka.<sup>78</sup>

159. Sengaja mendatangi sebagian masjid lain dan beberapa tempat yang biasa dizarahi di Madinah dan sekitarnya sesudah Masjid Nabawi, kecuali Masjid Quba'. Lihat *Tafsiru Silrati 'l-Ikhlash* h. 173-177.

160. Sebagian orang yang dikenal sebagai juru kunci mendiktekan kepada sebagian jamaah haji untuk membaca dzikir dan wirid di kamar atau jauh dari kamar

---

sholat di bagian masjid lama. Oleh sebab itu, sebagian penuntut ilmu dan ulama yang penulis ajak berdiskusi dalam persoalan ini merasa puas dengan jawaban tersebut. Akhirnya mereka pun sholat di bagian masjid yang dilebarkan. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang bijak dan tidak bersikap fanatik buta

<sup>78</sup> Hadits yang diriwayatkan dalam hal ini adalah lemah, tidak bisa dijadikan hujjah. Penulis telah menjelaskan cacat hadits tersebut dalam Silsilatu 'l-Ahaditsi 'dh-Dho'ifah nomor 364, sehingga tidak boleh diamalkan, karena itu masalah hukum syariat. Apalagi sebagian jamaah haji sendiri merasa sedih karena aktivitas tersebut sebagaimana yang penulis ketahui. Mereka menganggap bahwa hadits yang diriwayatkan dalam persoalan itu adalah shohih. Ketika mereka teringgal melakukan sebagian dari sholat- sholat tersebut, mereka merasa sangat sedih, padahal Allah telah memberi kemudahan kepada mereka.

khusus dengan suara keras, lalu mereka menirukannya dengan suara yang lebih keras lagi.

161. Menziarahi pemakaman Baqi' setiap hari, bahkan sholat di Masjid Fathimah.<sup>79</sup>

162. Mengkhususkan hari Kamis untuk menziarahi kuburan syuhada Perang Uhud.

163. Mengikatkan kain di jendela di atas tanah kuburan Uhud.<sup>80</sup>

---


<sup>79</sup> Amalan ini dan sebelumnya, dianjurkan oleh Ghozali, semoga Alloh mengampuni kita dan mengampuninya. Ia tidak menyebutkan dalil atas anjurannya itu, dan memang mustahil ia bisa menemukannya. Memang, tidak diragukan bahwa ziarah kubur itu disyariatkan, tetapi sifatnya mutlak, tanpa pembatasan dengan hari tertentu atau dengan harus setiap hari, melainkan sesuai dengan kelonggaran. Adapun sholat di Masjid Fathimah, jika yang dimaksud adalah masjid yang dibangun di atas kubur Fathimah, maka tidak diragukan bahwa sholat di masjid tersebut haram. Namun, jika yang dimaksud hanya sebuah masjid yang dinamai dengan nama Fathimah, maka menyengaja sholat di masjid ini merupakan bid'ah, sebagaimana disinggung dalam pendapat yang dikutip dari Ibnu Taimiyah pada poin kedua sebelum ini.

<sup>80</sup> Tanah tempat Hamzah dan para syuhada Uhud dikuburkan sebelumnya hingga tahun kemarin (1383 H) tidak didirikan bangunan apa pun di atasnya. Namun mulai tahun ini pemerintah Saudi mulai membangun tembok beton di atasnya, bahkan membuatkan pintu masuk besar terbuat dari besi, arah kiblat dan juga jendela besi di ujung tembok di arah timur. Saat kami mengetahui hal itu, kami memberikan peringatan keras. Kami mengatakan bahwa hal itu akan menimbulkan keburukan baru, bahkan tidak mustahil akan


164. Mengambil berkah dengan mandi di kolam yang ada di samping kuburan-kuburan mereka.
165. Keluar dari Masjid Nabawi dengan setengah berlari saat hendak meninggalkannya. Lihat *Majmu'atu 'r-Rosail Al-Kubro* II: 388, juga *Al-Madkhol* IV: 238.

---

mendorong berdirinya masjid dan tempat ibadah di atas kuburan mereka sebagaimana sebelum adanya pemerintahan Saudi Arabia pertama dahulu ketika kaum Arab mulai bersemangat mengamalkan hukum-hukum syariat. Alloh lebih menguasai urusan-Nya, dan ini adalah awal dari sebuah keburukan. Penulis melihat sudah semakin banyak kain yang diikatkan ke jendela kuburan itu saat bangunan itu selesai didirikan. Bahkan ada yang menceritakan kepada penulis bahwa sebagian mereka sudah sholat di dalam bangunan itu untuk mengambil berkah. Kalau sikap lengah itu terus berlangsung sedemikian rupa dalam mengamalkan ajaran syariat dan sikap nekat melanggar aturan syariat, tidak mustahil pula bahwa praktik ajaran berhalaisme akan kembali semarak di negeri tauhid ini sebagaimana yang terjadi sebelum adanya pemerintahan Saudi Arabia. Semoga Alloh mengokohkan pendirian pemerintah Saudi dan mengarahkan langkahnya untuk menerapkan ajaran syariat secara sempurna, tidak lagi mempedulikan cacian orang demi menjalankan agama Alloh. Hanya kepada Alloh kita memohon pertolongan.



## BID'AH-BID'AH DI BAITUL MAQDIS



166. Sengaja menziarahi Baitul Maqdis bersamaan dengan menunaikan haji, bahkan sebagian menambahkan dengan doa, "*Qoddasallohu hajjataka*" ("Semoga Allah menyucikan hajimu [seperti sucinya Baitul Maqdis]").<sup>81</sup>
167. Berthowaf keliling *qubbatu 'sh-shokhroh* (qubah batu besar), menyerupai thowaf keliling Ka'bah. *Majmu'atu 'r-Rosail Al-Kubro* II: 372, 380-381.
168. Mengagung-agungkan *qubbatu 'sh-shokhroh* tersebut dengan berbagai cara seperti mengusap-usapnya atau menciumnya, bahkan terkadang dengan membawa

---

<sup>81</sup> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menandakan dalam *Majmu'ah*-nya II: 60-61, "Adapun menziarahi Baitul Maqdis memang disyariatkan di setiap waktu, namun bepergian untuk berwuquf di sana dengan keyakinan itu merupakan pendekatan diri kepada Allah adalah haram. Berpergian ke Baitul Maqdis yang dirangkaikan dengan haji bukanlah sebuah pendekatan diri atau ibadah khusus. Sementara ucapan, '*Semoga Allah menyucikan hajimu...*,' adalah ucapan batil yang tidak ada dasarnya, seperti juga riwayat, '*Barangsiapa menziarahiku dan menziarahi kakekku, Ibrahim, dalam satu tahun, maka aku menjamin untuknya surga.*' Itu adalah hadits palsu berdasarkan kesepakatan para pakar hadits. Demikian juga halnya setiap hadits tentang ziarah ke kuburan Nabi, semuanya lemah, bahkan palsu.

seekor domba untuk disembelih di tempat batu tersebut, berwuquf di situ seperti wuquf Arofah, mendirikan bangunan di atasnya dan berbagai cara pengagungan lainnya. Lihat *Majmu'atu 'r-Rosail Al-Kubro* II: 56-57.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Beliau رحمه الله menandakan pada h. 57-58 "Masjidilaqsho adalah sebutan untuk seluruh bagian masjid yang pernah dibangun oleh Sulaiman عليه السلام. Namun, sebagian orang ada yang menganggap bahwa Al-Aqsho adalah bagian bangunan tempat sholat yang dibangun oleh 'Umar bin Khoththob di bagian depan masjid. Sholat di bagian bangunan tempat sholat yang didirikan oleh 'Umar itulah yang lebih utama dibandingkan sholat di masjid manapun. Tatkala 'Umar bin Khoththob menaklukkan Baitul Maqdis, dan saat itu di atas masjid ada tumpukan sampah yang besar sekali, karena orang-orang Nasrani memang berniat melecehkan kaum Yahudi yang sholat menghadap Baitul Maqdis tersebut, 'Umar memerintahkan agar sampah tersebut disingkirkan. Beliau berkata kepada Ka'b, Bagian mana menurutmu yang paling layak untuk kita jadikan tempat sholat kaum muslimin?' Ka'b menjawab, 'Di belakang batu besar.' 'Umar menjawab, 'Hai anak Yahudi, engkau akan tercampur dengan sisa-sisa Yahudisme mereka. Bangun saja di bagian depannya agar kita mendapatkan bagian depan masjid!' Oleh sebab itu, para imam bila masuk ke Baitul Maqdis, mereka segera sholat di lokasi yang dibangun oleh 'Umar. Adapun batu karang besar itu tidak pernah dijadikan tempat sholat oleh 'Umar, demikian juga para sahabat beliau. Di masa Khulafaur Rosyidin tidak pernah didirikan bangunan di atasnya. Di masa 'Umar, 'Utsman, 'All, Mu'awiyah, Yazid, dan Marwan batu itu dibiarkan begitu saja. Akan tetapi...." Kemudian Ibnu Taimiyyah menceritakan bahwa Abdul Malik bin Marwan adalah orang pertama yang mendirikan bangunan di atas batu tersebut, bahkan pada musim dingin dan musim panas batu itu diselimuti dengan kain agar orang-orang senang mengunjunginya. Kemudian Ibnu Taimiyyah menjelaskan, "Adapun para ulama dari kalangan

169. Keyakinan bahwa barangsiapa berwuquf di Baitul Maqdis sebanyak empat kali, maka itu sama nilainya dengan haji. Lihat *Al-Ba'its* h. 20.

170. Mereka beranggapan bahwa di atas *qubbatu 'sh-shokhroh* itu terdapat jejak kaki Nabi ﷺ dan serban beliau. Bahkan ada yang berkeyakinan bahwa itu adalah jejak kaki Allah عزوجل.<sup>83</sup>

171. Keyakinan bahwa batu itu adalah tempat buaian Isa عليه السلام.

172. Mereka berkeyakinan bahwa di tempat itu pulalah nanti akan ada Ash-Shiroth dan Al-Mizan. Demikian juga

---

sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan melaksanakan kebajikan, tidak ada yang mengagung-agungkan batu tersebut. Karena batu itu menjadi kiblat yang sudah tidak terpakai lagi dan yang mengagung-agungkannya hanya kaum Yahudi dan sebagian kaum Nasrani."

Penulis menegaskan: Dari situ kita bisa memahami bahwa pelestarian batu dan renovasi kembali bangunannya yang sering diumumkan semenjak berminggu-minggu ini bahkan disetujui oleh berjuta-juta umat Islam adalah sebuah kemubaziran dan membuang-buang harta saja, bahkan merupakan tindakan yang bertentangan dengan jalan hidup para sahabat dan kaum mukminin.

<sup>83</sup> Syaikhul Islam telah membeberkan seluruh perkara ini dalam *Majmu'ah*-nya II: 58-59, lalu beliau berkomentar, "Seluruhnya adalah dusta." Kemudian berkenaan dengan *mahd* (tempat buaian) Tsa, beliau menyebutkan, "Sesungguhnya asalnya itu adalah lokasi ibadah kaum Nasrani."

bahwa tembok yang dibangun antara surga dan neraka adalah tembok yang dibangun di bagian timur masjid.

173. Mengagung-agungkan rantai yang ada di masjid itu atau tempat meletakkannya. Lihat *Majmu'atu 'r-Rosail* II: 59.

174. Sholat di sisi kuburan Ibrohim عليه السلام. Lihat rujukan sebelumnya II: 56.

175. Berkumpul pada musim haji untuk bernyanyi dan menabuh rebana di Masjid Al-Aqsho. Lihat *Iqtidha'u 'sh-Shirothi 'l-Mustaqim* h. 149.

Demikian akhir dari apa yang dapat penulis rangkum berkenaan dengan bid'ah-bid'ah seputar haji dan adab ziarah. Penulis memohon kepada Alloh Ta'ala agar menjadikan pembahasan ini sebagai jalan bagi kaum muslimin untuk dapat mengikuti jejak Nabi ﷺ *Sayyidul Mursalin*, serta mencontoh petunjuk beliau ﷺ. *Subhanakalohumma wa bihamdika, asyhadu alla ilaha illa anta, astaghfiruka wa atubu ilaik.* [ ]